

MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BLUMBUNGAN

**DESA SIBANGKAJA KECAMATAN ABIANSEMAL
KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI**

**I Gde Parimartha
I Wayan Tagel Eddy
Cokorda Istri Suryawati
I Made Suarsana**

**Direktorat
Kebudayaan**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015**

725.9

GDE

m

**MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT
BLUMBUNGAN DESA SIBANGKAJA
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN
BADUNG PROVINSI BALI**

Tim Penulis:

I Gde Parimatha
I Wayan Tagel Eddy
Cokorda Istri Suryawati
I Made Suarsana

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

**MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BLUMBUNGAN
DESA SIBANGKAJA KECAMATAN ABIANSEMAL
KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Gde Parimatha, dkk.

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Gde Parimatha, dkk.

Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan Desa Sibangkaja
Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali

I Gde Parimatha, dkk.

VIII + 90 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-356-038-7

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR TIM PENELITIAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa) maka tulisan, laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Selesainya penelitian dan tulisan ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang rela dan sudi membantu baik berupa bahan, materi maupun dorongan yang bersifat non materi. Dalam hubungan itu sangat terkesan bagaimana dorongan dan bantuan keterangan yang diberikan oleh Bapak I Gusti Agung Rai Susandi (tokoh pejuang yang ikut aktif dalam perjuangan 1945) dan I Made Adi Susila (putra pejuang I Wayan Likes) yang banyak memberikan keterangan, terutama berupa manuskrip perjuangan di Blumbungan.

Juga bantuan dan dukungan moral diperoleh dari Ibu Kepala Desa dan tokoh-tokoh Desa Sibangkaja, sehingga gambaran mengenai perjuangan dan monumen di Blumbungan menjadi lebih jelas adanya. Tidak lupa peran dan dukungan dari lembaga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, NTT dalam hal dukungan dana untuk menyelesaikan penelitian dan laporan ini. Atas semua dukungan itu tim penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya patut dipahami, bahwa penelitian dan penulisan ini dilakukan dalam waktu singkat (enam bulan), sehingga apa yang dihasilkan tidak dapat memuaskan semua pihak. Karena

berbagai keterbatasan itu, masih banyak hal yang tampak belum terungkap di dalamnya. Atas keadaan seperti itu tim penulis perlu menyampaikan kepada pembaca, bahwa ini adalah hasil maksimal yang dapat disampaikan.

Tim Penulis

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI

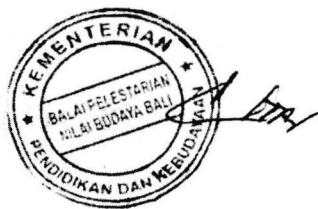
Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya penelitian Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan di Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali dalam tahun anggaran 2015 dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kegiatan penelitian merupakan salah satu program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, NTT. Khusus penelitian Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan ini kami bekerjasama dengan Bapak Prof. Dr. I Gde Parimatha, MA. dan Drs. I Wayan Tagel Eddy, M.S. dari Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Bali. Kepada beliau kami ucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya.

Terlaksananya penelitian dimaksud tidak lepas pula dari dukungan Ibu Kepala Desa Sibangkaja dan tokoh-tokoh masyarakat setempat serta para informan yang sudah banyak memberikan data dan informasi. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Kami menyadari pula bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki, diharapkan bagi para pembaca dapat memberikan

kritik dan sarannya yang bersifat membangun sebagai bahan penyempurnaannya. Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Badung, 28 Oktober 2015
Kepala,



Drs. I Made Purna, M.Si.
NIP. 19591231 198710 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR TIM PENELITI	iii
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.4 Studi Pustaka	4
1.5 Metode Penelitian	5
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH	
PENELITIAN	7
2.1 Letak Geografis dan Penduduk	7
2.2 Sistem Sosial Politik	15
2.3 Kehidupan Ekonomi	17
2.4 Agama/Sistem Kepercayaan	19
2.5 Pendidikan dan Kesadaran Nasional	20
BAB III LATAR BELAKANG SEJARAH	
PERJUANGAN RAKYAT BADUNG	25
3.1 Berita Proklamasi dan Sambutan Pemuda di Bali	25

3.2	Tentara Belanda (NICA) Mendarat di Bali	33
3.3	Pemuda dan Perjuangan di Kabupaten Badung	39
BAB IV BLUMBUNGAN DAN MONUMEN		
	PERJUANGAN BANGSA	49
4.1	Blumbungan Menjadi Markas Besar (MB)	
	Dewan Perjuangan Rakyat Bali	49
4.2	Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan....	57
4.3	Faktor-faktor yang Mendukung	63
BAB V ARTI PENTING MONUMEN PERJUANGAN		
	BLUMBUNGAN	65
5.1	Arti Monumen Bagi Masyarakat	65
5.2	Arti Monumen Bagi Kepentingan Bangsa	72
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		
		81
DAFTAR PUSTAKA		
		85
DAFTAR INFORMAN		
		89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi Nasional Indonesia (1945-1949) memberikan dampak yang luas pada kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspeknya. Keberhasilan revolusi itu di tahun 1949 memberikan pengaruh pada bentuk kenegaraan dan pembangunan di seluruh Indonesia. Berbagai tanda pembangunan yang memberikan arti kemenangan tumbuh di mana-mana. Tanda peringatan, monumen kemenangan dibangun di seluruh wilayah Indonesia memberi rasa kebanggaan atas diri sebagai bangsa Indonesia merdeka.

Di Bali tidak ketinggalan berbagai bentuk peringatan dibangun di seluruh kabupaten, menandakan semangat gerakan melawan penjajahan terjadi di mana-mana. Sebagai contoh, ada Monumen Taman Pahlawan di Desa Marga, kemudian monumen (tugu) peringatan di Tanah Aron, tempat pertempuran hebat melawan kekuatan Belanda, kemudian Monumen Perjuangan rakyat Bali di Renon, Denpasar. Semua itu menunjukkan tanda-tanda sebagai peringatan tentang terjadinya peristiwa perlawanan menghadapi penjajahan, sebagai tonggak-tonggak sejarah yang memberikan penjelasan tentang perjalanan sejarah bangsa.

Betapa pentingnya berbagai monumen, peringatan itu dimengerti adanya, diteliti sebelum itu hilang dari ingatan masyarakat, agar dapat menjelaskan apa yang sesungguhnya pernah

terjadi di masa lalu. Peristiwa masa lalu baik dijadikan bahan pelajaran untuk mengerti keadaan di masa kini dan masa depan. Begitu konsep sejarah yang patut dimengerti.

Banyak monumen, tugu peringatan yang dibangun di Bali, namun tidak semua diketahui dengan baik, apa sesungguhnya yang terjadi dengan monumen sejarah itu. Karena itu, menjadi penting dilakukan penelitian dan penulisan mengenai monumen yang dibangun di Bali, seperti apa peristiwanya. Dalam hubungan itu, di sini dipandang penting melakukan penelitian dan penulisan mengenai Monumen Perjuangan Blumbungan yang terletak di Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Monumen itu menyimpan banyak rahasia perjuangan rakyat Badung, Bali, selama Revolusi Nasional di Bali. Monumen Blumbungan belum banyak diketahui oleh masyarakat, lebih-lebih terkait dengan semangat perjuangan yang tertanam di dalamnya. Baru-baru ini, monumen itu dibongkar dengan alasan dilakukan perbaikan, tetapi penelitian belum dilakukan. Karena itu penelitian atas monumen itu menjadi penting, mendesak, agar tidak semakin kehilangan jejak sejarahnya.

Atas prakarsa Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Bali dan dukungan dari BPNB Bali/NTB/NTT penelitian mengenai Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan di Desa Sibangkaja dilakukan. Penelitian sampai dengan penulisan hasil penelitian dilakukan dalam waktu singkat, enam bulan (April-September 2015). Oleh karena itu hasilnya juga tidak dapat maksimal mengungkapkan permasalahan sampai tingkat yang lebih detil. Di sini diungkapkan persoalan yang lebih umum, menyeluruh yang penting diketahui oleh masyarakat, guna mendorong masyarakat lebih memahami arti monumen Blumbungan dan perjuangan para pendahulunya, sehingga bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya di tahun 1945.

Disebutkan Monumen Perjuangan Rakyat di Blumbungan sangat penting peranannya dalam masa perjuangan membela kemerdekaan Indonesia di Bali, khususnya di Daerah Badung. Monumen Blumbungan tidak dapat dilepaskan dengan semangat

dan strategi perjuangan rakyat di Badung atau Bali pada umumnya. Dibanding monumen-monumen lainnya di Bali, monumen Blumbungan menjadi pusat penggemblengan semangat berjuang para pemuda di Daerah Badung dan menjadi penghubung strategis bagi kekuatan-kekuatan perlawanan lainnya di Bali. Berbagai peristiwa yang terjadi di Bali dapat diketahui di Blumbungan, karena di sana di pasang pesawat-pesawat radio penghubung untuk kepentingan perlawanan menghadapi kekuatan musuh. Blumbungan juga dipandang sebagai tempat persembunyian pemuda yang baik, karena terlindung di tengah-tengah padang alang-alang (*alas ambengan*) yang luas dan jauh dari keramaian penduduk desa. Areal itu berada di wilayah Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Sampai kini tempat itu tidak banyak dikenal oleh masyarakat dalam perannya yang penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, sekali lagi sangat penting dilakukan penelitian dan penulisan mengenai perannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah-masalah berkaitan dengan peran dan gerak perjuangan di Blumbungan, sebagai berikut:

- Bagaimana latar belakang perjuangan rakyat di Blumbungan, Desa Sibangkaja ?
- Bagaimana Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan dibangun dan faktor-faktor yang mendukungnya ?
- Apa arti dan fungsi Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan bagi masyarakat dan bangsa ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

- Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan, mencari pemahaman mengenai dibangunnya Monumen Blumbungan di Desa Sibangkaja.

- Mendiskripsikan keterangan, pengetahuan mengenai Monumen Blumbungan.
- Membuat laporan tertulis mengenai berbagai hal berkaitan dengan dibangunnya Monumen Blumbungan.
- Mensosialisasikan keberadaan Monumen Blumbungan berkaitan dengan peristiwa perjuangan rakyat Bali (Badung) melawan penjajahan.
- Sasaran utama adalah bangunan pisik (monumen perjuangan Blumbungan), berbagai peristiwa di Kabupaten Badung atau Bali terkait dengan keberadaan Monumen Blumbungan.
- Berbagai informan, para pejuang yang masih hidup yang dapat memberikan keterangan mengenai monumen Blumbungan.
- Desa Sibangkaja sebagai lokasi dibangunnya Monumen Blumbungan.

1.4 Studi Pustaka

Berkenaan dengan kepustakaan yang khusus memberikan penjelasan mengenai Monumen Blumbungan, sampai kini belum ditulis. Namun terdapat keterangan, informasi di sana sini yang berhubungan dengan peristiwa perlawanan rakyat Badung. Dari beberapa keterangan tercatat dan informasi yang berusaha dicari di lapangan, tulisan mengenai Monumen Blumbungan ini diwujudkan.

Beberapa tulisan, atau buku dapat disebutkan sebagai berikut: Buku *Bali Berjuang*, karangan Nyoman S.Pendit (1979). Buku *Revolusi Di Nusa Damai*, karya penulis Barat, Ketut Tantri (1965). Penting pula bahan berupa buku, catatan data peristiwa sekitar perjuangan rakyat di Badung, yakni *Data-data Sejarah Perjuangan 1945 Sekabupaten Daerah Tingkat II Badung* (1977). Kemudian buku, *Pusaran Revolusi Indonesia di SundaKecil*, karya Anak Agung Bagus Wirawan (2012), dan terakhir yang menarik adalah catatan berupa buku dengan judul "*Kami Pedjoeang Bukan Sekadar Pejuang*", berisi

pengalaman berharga dari seorang putra pejuang, I Gusti Ngurah Munang Wirawan (2012). Buku yang terakhir ini memberikan banyak keterangan mengenai apa yang dialami oleh para pejuang di Badung, Denpasar pada masa Revolusi Pisik di tahun 1945-1949. Karena itu, buku terakhir merupakan bahan sangat penting dari upaya mendapatkan penjelasan mengenai Monumen Perjuangan Blumbungan. Selain itu beberapa catatan, manuskrip penting yang dimiliki oleh I Made Adi Susila (putra pejuang Badung I Wayan Likes) juga memberikan sumbangan data/bahan yang sangat penting bagi penulisan monumen di Blumbungan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pemilik dokumen atau manuskrip atas segala bantuannya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mencakup lingkup wilayah Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, yang merupakan wilayah penting perlawanan para pejuang di zaman revolusi. Secara kewilayahan – sekarang – Blumbungan terletak di Daerah Badung Utara. Para pejuang kemerdekaan itu banyak tinggal dan berasal dari dua wilayah itu. Blumbungan menjadi tempat persembunyian yang aman bagi para pejuang di Daerah Badung dan Kota Denpasar. Dilihat dari perspektif penelitian, maka penelitian ini khas bersifat sejarah, menelusuri peristiwa secara kronologis (waktu) dan konteks zamannya.

1.5.2 Pendekatan

Secara teoretik, metodologis, diasumsi bahwa peristiwa dibangunnya Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan disebabkan berbagai faktor yang berpengaruh. Karena itu pendekatan penelitian akan dilihat dari berbagai sudut, aspek, dengan metode kualitatif. Selanjutnya dilakukan langkah-

langkah penelitian, penentuan informan, pengumpulan bahan, analisis data, interpretasi, penulisan, dan membuat laporan.

Selanjutnya dalam pengumpulan bahan-bahan untuk penulisan ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas lima orang. Meskipun lokasi tidak luas (Desa Sibangkaja), namun saling hubungan dengan desa atau tokoh-tokoh lintas desa banyak terjadi. Juga sumber-sumber tertulis yang berupa manuskrip (belum diterbitkan) banyak ragamnya yang ditulis sering tidak kronologis, sehingga memerlukan kecermatan untuk mengelompokkan datanya. Hal itu membuat pembacaan sumber-sumber menjadi lebih rumit. Selain itu penulisan dalam bentuk tim membuat pula sifat editing menjadi lebih rumit, sebab beberapa penulis itu, meski sudah dibagi dalam bab-bab, namun sering terjadi tumpang tindih, terjadi pengulangan dalam tulisannya. Itu jelas memerlukan waktu dan perlu berhati-hati untuk sinkronisasinya. Semua itu disadari oleh tim penulis.

1.5.3 Lingkup Kegiatan

- Persiapan penelitian (observasi, merumuskan masalah penelitian).
- Pengumpulan bahan, data (bahan tertulis, bahan lapangan/ wawancara).
- Melakukan analisis data, merumuskan fakta.
- Rapat-rapat/diskusi, merumuskan fakta sejarah.
- FGD, Seminar, menyusun draf laporan awal.
- Menyusun draf akhir, menggandakan.
- Menyerahkan laporan. Laporan akhir akan disusun dalam bab-bab yang mencerminkan kerangka berpikir metodologis dan kronologis (historis).

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

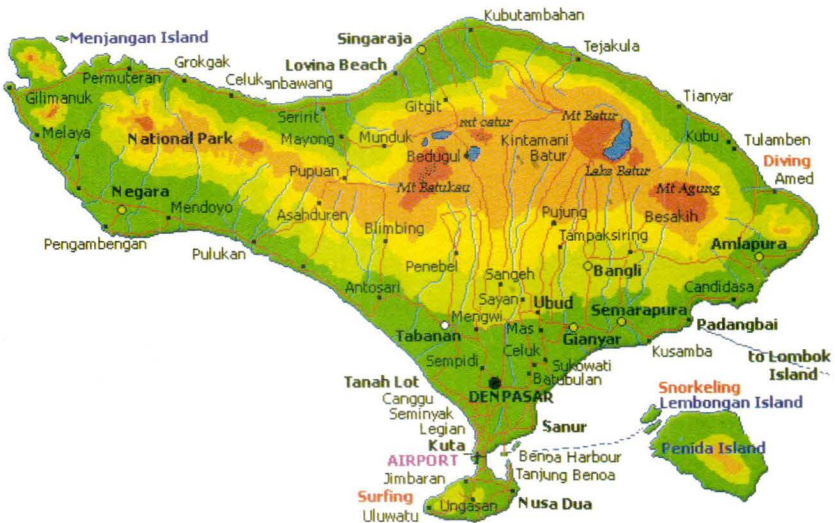
2.1 Letak Geografis dan Penduduk

Desa Sibangkaja sebagai subyek penelitian terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Untuk mencapai desa ini dapat dilalui melalui jalan umum yang sudah beraspal hotmik yaitu jalan raya Sibang dengan jarak 7 km dari ibu kota kecamatan (Abiansemal). Waktu tempuh dari Abiansemal adalah 10 menit dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum (angkutan pedesaan). Demikian pula jarak ke ibu kota kabupaten Badung (Mangupura) sama dengan jarak dari Desa Sibangkaja ke Abiansemal, yaitu 7 km dengan waktu tempuh 15 menit dengan kendaraan pribadi saja karena tidak ada kendaraan umum dari Desa Sibangkaja ke ibu kota Kabupaten Badung (Mangupura). Sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi (Denpasar) adalah 15 km dengan waktu tempuh kurang lebih setengah jam (30 menit). Desa Sibangkaja sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia beriklim tropis dengan curah hujan 4725 mm/tahun, memiliki jumlah bulan hujan selama 6 bulan (Oktober – Maret), dengan suhu rata-rata harian 30°C. Desa ini memiliki bentang wilayah mendatar dengan ketinggian tempat dari atas permukaan laut 75 mdpl (dataran rendah).

Adapun batas Desa Sibangkaja adalah sebagai berikut : Sebelah Utara - Desa Mambal; Sebelah Timur - Desa Sedang; Sebelah

Selatan - Desa Sibanggede; Sebelah Barat - Desa Adat Gerih, Kecamatan Abiansemal. Luas wilayah Desa Sibangkaja adalah 339 Ha, terdiri atas berbagai jenis tanah yang meliputi :

1. Pemukiman : 75,683 M2
2. Persawahan : 145.000 M2
3. Kuburan : 0,800 M2
4. Tanah Perkebunan : 245,017 M2
5. Tempat ibadah : 2,363 M2
6. Lapangan olah raga : 0,940 M2
7. Lainnya : 85,197 M2.



Gambar 1 : Peta Pulau Bali. Desa Sibangkaja ada di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. (Sumber : www.google.com).

Penduduk desa Sibangkaja berjumlah 5832 orang, yang terdiri atas laki-laki 2868 orang dan perempuan 2964 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1391 KK. Adapun mutasi penduduknya adalah sebagai berikut : Datang : 76 orang; Pindah : 24 orang; Lahir : 54 orang; Meninggal : 45 orang. Perubahan jumlah penduduk dapat dilihat dari adanya proses perubahan sebagaimana tersebut

di atas (datang, pindah, lahir, meninggal). (Profil Desa Sibangkaja Tahun 2015).

Lebih lanjut disebutkan bahwa di wilayah Desa Sibangkaja, tanah sawahnya adalah sawah irigasi teknis dengan luas 145,000 Ha. Sedangkan tanah keringnya antara lain dipergunakan untuk pemukiman 85,007 Ha dan untuk pekarangan seluas 75,683 Ha. (Daftar Isian Potensi Desa Sibangkaja Tahun 2014). Di Wilayah Kecamatan Abiansemal, di Desa Sibangkaja pada tahun 1940-an dibangun tempat persembunyian dan latihan para pemuda pejuang Badung dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tempat itu bernama Blumbungan, berupa hutan alang-alang (*alas ambengan*) sekitar 16 Ha, milik keluarga puri Sibang. Peranan Blumbungan sebagai tempat persembunyian, latihan para pemuda pejuang akan diuraikan pada bagian berikut.



Gambar 2 : Peta Kabupaten Badung. Desa Sibangkaja terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. (Sumber : www.google.com).

Penyebaran penduduk Desa Sibangkaja tersebar pada wilayah masing-masing dusun sebagaimana tersebut pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penyebaran Penduduk Desa Sibangkaja

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Lambing	430	418	848
Sintrig	324	342	666
Piakan	356	414	770
Sangging	358	366	724
Lateng	437	445	882
Tengah	500	529	1029
Saren	463	450	913
Jumlah Total	2868	2964	5832

Sumber : Profil Desa Sibangkaja Tahun 2015.

Penduduk Desa Sibangkaja juga dapat dilihat dari potensi sumber daya manusia (SDM) menurut kelompok umur seperti dalam Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Potensi SDM Desa Sibangkaja Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 – 5 Tahun	362 Jiwa
2	6 – 12 Tahun	622 Jiwa
3	13 – 18 Tahun	536 Jiwa
4	19 – 22 Tahun	318 Jiwa
5	23 – 59 Tahun	3078 Jiwa
6	60 Tahun ke atas	867 Jiwa

Sumber : Profil Desa Sibangkaja Tahun 2015.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Sibangkaja dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Sibangkaja

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	410 orang	289 orang
2	Buruh Tani	134 orang	120 orang

3	Buruh Migran	-	-
4	Pegawai Negeri Sipil	173 orang	147 orang
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	1 orang	-
6	Pedagang Keliling	-	-
7	Peternak	66 orang	47 orang
8	Nelayan	-	-
9	Montir	23 orang	-
10	Dokter Swasta	2 orang	1 orang
11	Bidan Swasta	-	7 orang
12	Perawat Swasta	3 orang	7 orang
13	Pembantu Rumah Tangga	-	3 orang
14	TNI	7 orang	-
15	POLRI	53 orang	-
16	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	58 orang	9 orang
17	Pengusaha Kecil dan Menengah	11 orang	20 orang
18	Pengacara	1 orang	-
19	Notaris	-	-
20	Dukun Kampung Terlatih	-	-
21	Jasa Pengobatan Alternatif	2 orang	-
22	Dosen Swasta	-	-
23	Arsitektur	2 orang	-
24	Pengusaha Besar	1 orang	1 orang
25	Seniman / Artis	3 orang	-
26	Karyawan Perusahaan Swasta	335 orang	224 orang
27	Karyawan Perusahaan Pemerintah	26 orang	28 orang
28	Belum Bekerja	132 orang	154 orang
29	Masih Sekolah	794 orang	684 orang
30	Ibu Rumah Tangga	-	584 orang
31	Wiraswasta	425 orang	450 orang
32	Tukang Kayu	38 orang	-
33	Guru Swasta	19 orang	22 orang
34	Tidak Punya Pekerjaan Tetap	148 orang	200 orang
35	Sulinggih	1 orang	3 orang
	Jumlah	2868 orang	2964 orang

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa Sibangkaja Tahun 2014.

Apabila dilihat dari segi kewarganegaraan, maka seluruh penduduk Desa Sibangkaja berkewarganegaraan Indonesia (WNI) yang terdiri dari 2868 orang penduduk WNI laki-laki dan 2964

orang penduduk WNI perempuan. Sedangkan Warga Negara Asing (WNA) maupun penduduk yang menganut Dwi Kewarganegaraan tidak ada.

Mengenai pembangunan oleh masyarakat bersama pemerintah Desa Sibangkaja secara umum tertuang di dalam visi dan misi pemerintah Desa Sibangkaja. Agar pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa bisa berjalan dengan baik dan terarah dibuatlah rencana strategis (renstra) yang ditempuh dengan penyusunan dokumen dalam bentuk Peraturan Desa Nomor : 02 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa yang berlaku lima tahun (2014 s/d 2019) dengan penjabaran program dan kegiatan setiap tahun dalam wujud kegiatan, baik fisik maupun non fisik.



Gambar 3: Kantor Perbekel/Kepala Desa Sibangkaja
(Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti)

Program tersebut dituangkan dalam Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) tahunan yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa. Selanjutnya Visi dan misi desa Sibangkaja merupakan implementasi dari Visi dan Misi Kepala Desa terpilih

dengan beberapa penambahan kegiatan yang disusun / digali berdasarkan musyawarah desa secara partisipatif.

Berdasarkan analisis pemerintah desa bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap kondisi obyektif dan potensi yang dimiliki Desa Sibangkaja dengan mempertimbangkan kesinambungan pembangunan sesuai dengan tahapan pembangunan desa, maka diciptakanlah **Visi** Pembangunan Desa Sibangkaja Tahun 2014 – 2019 sebagai berikut : *“Masyarakat yang Sejahtera dilandasi dengan Budaya dan Lingkungan”*.



Gambar 4: Perbekel/Kepala Desa Sibangkaja saat menerima tim peneliti

(Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti)

Pengertian sejahtera dilandasi budaya dan lingkungan mengandung makna, bahwa kebudayaan dan lingkungan harus melandasi dan menjiwai para pihak dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di desa Sibangkaja. Sedangkan kata “Sejahtera” merupakan sebuah cita-cita mewujudkan desa Sibangkaja menjadi desa yang maju dalam setiap aspek kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Kondisi tersebut dapat tercapai apabila terciptanya rasa aman, kehidupan yang nyaman dan pemerintahan yang amanah. Adapun

yang dimaksud dengan kata *Aman, Maju, Amanah, dan Sejahtera*, adalah :

Aman: Suatu kondisi yang ingin dicapai Pemerintah Desa dan masyarakat desa Sibangkaja dalam mewujudkan stabilitas kehidupan sosial, ekonomi dan politik yang ditujukan untuk menciptakan usaha dan peningkatan sumber daya manusia.

Maju: Suatu kondisi yang dicapai Pemerintah Desa dan masyarakat desa Sibangkaja untuk lebih baik dibandingkan sebelumnya, dilihat dari indikator pendidikan, kesehatan, kualitas pelayanan sosial, ekonomi dan penyelenggaraan pemerintahan desa.

Amanah: Suatu kondisi yang ingin dicapai Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sibangkaja untuk mewujudkan sumber daya manusia berkualitas serta mempunyai komitmen yang kuat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan dan kemasyarakatan yang dilandasi dengan tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, keadilan serta keimanan dan ketaqwaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa*.

Nyaman: Suatu kondisi yang ingin dicapai pemerintah dan masyarakat desa Sibangkaja bahwa dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup dikelola dengan baik sehingga terwujudnya keserasian dan keseimbangan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Sejahtera: Suatu kondisi masyarakat yang ditandai oleh kehidupan beragama yang baik, terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan perumahan yang layak, lingkungan yang sehat, memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan yang memadai serta memiliki rasa aman dan tentram.

Untuk mencapai Visi tersebut, Desa Sibangkaja telah menetapkan **Misi** sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang amanah dan berakhlak mulia.
- 2) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan desa.

- 3) Mewujudkan perekonomian masyarakat yang tangguh dan berdaya saing berbasis potensi lokal.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat.
- 5) Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan sarana umum.
- 6) Meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup guna mendukung pembangunan berkelanjutan.
- 7) Menjadikan desa Sibangkaja menjadi Desa Wisata Berbasis Masyarakat.
- 8) Menciptakan desa yang berbasis mitigasi bencana

(Sumber: Profil Desa Sibangkaja Tahun 2015).



Gambar 5: Tim Peneliti, tokoh masyarakat, dan tokoh adat Desa Sibangkaja diterima di ruang kerja Perbekel/Kepala Desa Sibangkaja.

(Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti).

2.2 Sistem Sosial Politik

Kehidupan sosial politik masyarakat Sibangkaja berjalan dengan dinamis dari masa ke masa. Hal itu terjadi karena negara dan pemerintah Indonesia memberikan jaminan untuk kehidupan

berdemokrasi bagi masyarakat Indonesia. Dalam alam demokrasi Indonesia yang pemerintahannya berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, memberikan angin segar bagi seluruh warga untuk menyalurkan aspirasinya.

Pada masa lalu, khususnya pada masa Orde Baru, kehidupan sosial politik masyarakat Sibangkaja penuh dengan dinamika. Pada masa itu hanya ada tiga partai besar yang berkuasa sebagai media untuk menyalurkan aspirasi politik masyarakat, yaitu Golongan Karya (Golkar), Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP atau P3). Di Indonesia ketiga partai ini bersaing ketat dalam perolehan suara dari waktu ke waktu, namun demikian khusus di Desa Sibangkaja pada masa itu hanya ada dua partai yang dominan berkompetisi dalam perolehan suara yaitu Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang sekarang ini menjadi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Pada masa sekarang seiring dengan berkembangnya alam demokrasi di Indonesia, maka lahir partai-partai baru sebagai bentuk aspirasi masyarakat untuk mencapai tujuan politisnya. Partai-partai yang ada dan masih eksis sekarang adalah Partai Golkar, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Bintang Reformasi (PBR), Partai Damai Sejahtera (PDS), dan lain-lainnya. Namun demikian pada masa sekarang ini khusus di Desa Sibangkaja ada beberapa partai yang dominan dalam perolehan suara yaitu PDI Perjuangan, Partai Golkar, dan Partai Demokrat.

Demikian pula dalam pemilihan Presiden (Pilpres), Kepala Daerah (Pilkada) seperti pemilihan Gubernur, dan Bupati, serta wakil-wakil rakyat yang dilaksanakan dengan pemilihan langsung, masyarakat Sibangkaja yang sudah memiliki hak memilih dan dipilih sudah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan penuh dengan semangat untuk mengantarkan idolanya mencapai kursi kekuasaan dan kursi legislatif berdasarkan hati nuraninya.

Dengan demikian alam demokrasi yang memberikan angin segar bagi kehidupan berdemokrasi sudah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat Sibangkaja.

2.3 Kehidupan Ekonomi

Kehidupan perekonomian masyarakat Sibangkaja dapat dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat. Desa Sibangkaja memiliki berbagai unggulan dalam bidang ekonomi, yaitu :

1) Pertanian

Komoditi sektor pertanian yang berupa tanaman bunga, padi dan palawija merupakan usaha produktif masyarakat dan memberikan sumber pendapatan bagi pemiliknya dan masyarakat desa pada umumnya. Pemasaran hasil pertanian tidaklah menjadi kesulitan mengingat kebutuhan pasar lokal cukup menjanjikan disamping adanya pasar di luar desa.

2) Perkebunan

Komoditi sektor perkebunan yang berupa tanaman kelapa dan tanaman bunga adalah usaha produktif masyarakat Sibangkaja yang memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat desa pada umumnya. Pemasaran hasil perkebunan juga tidak mendapat kesulitan mengingat bahwa kebutuhan pasar lokal dan pasar di luar desa dapat menyerap hasil perkebunan tersebut.

Menurut data kepemilikan lahan perkebunan yang tercantum dalam Daftar Isian Potensi Desa Sibangkaja Tahun 2014, maka jumlah keluarga yang memiliki tanah perkebunan (kurang dari 5 Ha.) adalah 1103 keluarga. Sedangkan yang tidak memiliki tanah perkebunan adalah 195 keluarga. Luas dan hasil perkebunan menurut jenis komoditasnya adalah terdiri dari kelapa dengan luas lahannya 44,70 Ha, hasilnya 357,6 Kwintal/Ha. Sedangkan pisang luas lahannya adalah 16, 3 Ha dengan hasil 81,5 Kwintal/Ha.

3) Peternakan

Sektor peternakan dengan beberapa jenis populasi ternak seperti sapi, ayam, itik, babi, kambing dan lain-lainnya menjadi komoditi unggulan desa dan kondisi lingkungan sangat mendukung prospek kedepan desa maupun pemiliknya.

Adapun populasi ternak di wilayah Desa Sibangkaja dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Populasi Ternak di Wilayah Desa Sibangkaja

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	584 ekor
2	Kerbau	3 ekor
3	Babi	3894 ekor
4	Domba / Kambing	5 ekor
5	Ayam Kampung	10384 ekor
6	Bebek	1500 ekor

Sumber: Profil Desa Sibangkaja Tahun 2015.

4) Perikanan

Sektor perikanan merupakan kegiatan sampingan yang dimiliki oleh rumah tangga pada masyarakat Desa Sibangkaja. Tingkat kepentingan usaha perikanan ini sebagai konsumsi keluarga maupun dijual sebagai tambahan penghasilan. Adapun latar belakang usaha ini adalah untuk memanfaatkan tanah dan lingkungan sekitar rumah yang kosong dan memanfaatkan waktu luang.

5) Industri Kecil / Rumahan

Sektor industri yang dimaksudkan adalah industri rumah tangga dengan berbagai jenis kegiatan yang dikelola oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) dan / atau kelompok usaha ini telah berkembang sejak dahulu dan membudaya di masyarakat. Hal ini muncul karena didukung oleh kebutuhan pasar yang cukup menjanjikan. Adapun jenis-jenis industri kecil/rumahan yang ada di Desa Sibangkaja adalah:

- 1) Pembuatan canang dan banten upakara
- 2) Pertukangan
- 3) Pembuatan kembang rampe
- 4) Pembuatan jajan untuk upakara.

Sesuai dengan kondisi Desa Sibangkaja yang merupakan daerah agraris maka strukturekonominya lebih dominan kepada sektor pertanian dan perkebunan disamping sektor-sektor lainnya baik berupa jasa industri, perkebunan, peternakan, pertukangan dan lain-lainnya. Tingkat pertumbuhan sektor lainnya di luar sektor unggulan / dominan sangat memungkinkan berkembang seperti budi daya ulat sutra, pengelolaan coklat, pengelolaan bunga kering, apabila adanya perhatian yang lebih dari pemerintah dengan membuka jalur pemasaran serta pembinaan dan bantuan permodalan.

2.4 Agama/Sistem Kepercayaan

Agama yang dianut masyarakat Desa Sibangkaja sebagaimana kepercayaan masyarakat Bali pada umumnya adalah Agama Hindu. Di dalamnya terdapat sistem keyakinan yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat Hindu adalah konsepsi *Panca Srada* yang artinya lima keyakinan dasar dari masyarakat Hindu, yaitu:

- 1) Percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa)
- 2) Percaya dengan adanya *atma* atau roh leluhur
- 3) Percaya dengan adanya hukum *karma phala* (hukum sebab akibat)
- 4) Percaya dengan adanya *punarbawa* atau kelahiran kembali (reinkarnasi)
- 6) Percaya dengan adanya *moksa*, yaitu tujuan akhir umat Hindu untuk bersatu dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

Sejalan dengan kepercayaan tersebut, masyarakat Desa Sibangkaja beragama Hindu juga meyakini dan menyembah Dewa-Dewa

yang disebut dengan Dewa Tri Murti yakni: Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, dengan masing-masing kekuatannya/saktinya yang disebut Tri Sakti. Di sini Dewa Brahma dipandang sebagai kekuatan Pencipta/*Uthpti*) berstana di Pura Desa, kemudian Dewa Wisnu dipandang sebagai Dewa Pemelihara/*Sthiti*, berstana di Pura Puseh, dan Dewa Siwa sebagai Pelebur/*Pralina*, berstana di Pura Dalem.

Mayoritas penduduk di Desa Sibangkaja menganut Agama Hindu. Sedangkan penduduk yang menganut agama lainnya selain agama Hindu hanya sedikit saja (Lihat Tabel 5).

Tabel 5. Agama dan Kepercayaan yang Dianut Masyarakat Sibangkaja

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1	Hindu	2754 orang	2843 orang
2	Islam	102 orang	102 orang
3	Kristen	11 orang	16 orang
4	Katholik	1 orang	3 orang
5	Budha	-	-
6	Khonghucu	-	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
8	Aliran Kepercayaan lainnya	-	-
	Jumlah	2868 orang	2964 orang

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa Sibangkaja Tahun 2014.

Keadaan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Desa Sibangkaja juga dapat dilihat dari jumlah tempat peribadatan yang ada di desa ini. Di Sibangkaja ada 40 buah Pura sebagai sarana peribadatan umat Hindu, sedangkan Masjid, Langgar/Surau/Mushola, Gereja, dan Wihara tidak ada di desa ini.

2.5 Pendidikan dan Kesadaran Nasional

Tingkat pendidikan masyarakat dari tahun ke tahun terus berkembang ke jenjang yang lebih tinggi, dengan hasil capaian

dalam tahun 2014 yang lulus dari jenjang tingkat pendidikan yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Tabel mengenai jumlah warga masyarakat dengan tingkat pendidikannya dari Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sibangkaja cukup memadai (Lihat Tabel 6).

Tabel 6. Keadaan Pendidikan Terakhir Masyarakat Sibangkaja

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Belum sekolah	254 orang
2	Tamat TK	71 orang
3	Putus SD	397 orang
4	Tamat SD	636 orang
5	Tamat SLTP	1587 orang
6	Tamat SLTA	1657 orang
7	Tamat Perguruan Tinggi	453 orang

Sumber: Profil Desa Sibangkaja Tahun 2014.

Keadaan pendidikan masyarakat Sibangkaja juga dapat dilihat dari data tingkat pendidikan seperti tercantum dalam Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Usia dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Sibangkaja

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 th yang belum masuk TK	108 orang	93 orang
2	Usia 3-6 th yg sedang TK/Play Group	85 orang	68 orang
3	Usia 7-18 th yg tidak pernah sekolah	8 orang	9 orang
4	Usia 7-18 th yg sedang sekolah	458 orang	442 orang
5	Usia 18-56 th tidak pernah sekolah	8 orang	13 orang
6	Usia 18-56 th pernah SD tp tdk tamat	31 orang	70 orang
7	Tamat SD / Sederajat	389 orang	570 orang
8	Usia 12-56 th tidak tamat SLTP	102 orang	81 orang
9	Usia 18-56 th tidak tamat SLTA	92 orang	94 orang

10	Tamat SMP / Sederajat	286 orang	327 orang
11	Tamat SMA / Sederajat	974 orang	900 orang
12	Tamat D-1 / Sederajat	27 orang	29 orang
13	Tamat D-2 / Sederajat	11 orang	10 orang
14	Tamat D-3 / Sederajat	11 orang	47 orang
15	Tamat S-1 / Sederajat	238 orang	162 orang
16	Tamat S-2 / Sederajat	8 orang	17 orang
17	Tamat S-3 / Sederajat	1 orang	-
18	Tamat SLB A	2 orang	-
19	Tamat SLB B	-	-
20	Tamat SLB C	1 orang	-
21	Belum Sekolah	28 orang	32 orang
	Jumlah	2868 orang	2964 orang

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Sibangkaja Tahun 2014.

Dari tabel tersebut dapat diketahui keadaan pendidikan masyarakat, bahwa mayoritas penduduk desa Sibangkaja berpendidikan tamatan SLTA (1657 orang), yang selanjutnya disusul tamatan SLTP (1587 orang), tamatan SD (636 orang), tamatan Perguruan Tinggi (453 orang), Putus SD (397 orang) dan tamatan TK (71 orang). Hal itu menunjukkan bahwa keadaan pendidikan masyarakat Sibangkaja cukup maju karena kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi walaupun masih ada warga yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi.

Dalam hal kesadaran nasional, warga atau masyarakat desa Sibangkaja sudah benar-benar sadar bahwa mereka merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berazaskan Pancasila sebagai dasar negara serta UUD 1945 sebagai azas konstitusional. Mereka juga menyadari bahwa sebagai warga negara Indonesia yang baik, mereka sudah semestinya setia dan taat kepada Pancasila, UUD 1945, Pemerintah, serta Peraturan-Peraturan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu masyarakat Sibangkaja juga siap untuk menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia, menjaga

keamanan dan stabilitas nasional, ketenteraman masyarakat, serta membela negara Indonesia dari ancaman-ancaman negara lain.

Masyarakat Sibangkaja menyadari pula akan pentingnya bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang bisa mempersatukan penduduk Indonesia yang multi agama, multi etnik, multi budaya sebagai anugerah Tuhan yang sangat adiluhung. Mereka (masyarakat Sibangkaja) bangga menjadi bagian dari bangsa dan Negara Indonesia yang sudah terkenal di manca Negara.

BAB III

LATAR BELAKANG SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT BADUNG

3.1 Berita Proklamasi dan Sambutan Pemuda di Bali

Kegentingan muncul di kepulauan dengan meletusnya Perang Dunia II, tahun 1939 - 1945. Dalam rangkaian Perang Dunia II itu pada tanggal 5 Maret 1942 Batavia (Jakarta) jatuh ke tangan bala tentara Jepang. Selanjutnya tanggal 9 Maret 1942 Gubernur Jenderal Belanda, Tjarda van Starckenborg-Stachouwer dan Jenderal Ter Poorten sebagai wakil Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa sarat kepada Jenderal Immaura (Jepang) di Kalijati. Dengan demikian seluruh bekas kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia akan diserahkan kepada Jepang. Ketika Jepang berkuasa di Bali, para pemuda pejuang mengambil langkah bergerak di bawah tanah sambil berpura-pura tunduk kepada pemerintah Jepang. Pemerintahan Jepang, selain merombak sistem pemerintahan sebelumnya dengan menempatkan kekuasaan militer Jepang di puncak pemerintahan, Jepang juga memberikan gemblengan yang besar pada semangat berjuang bangsa, meningkatkan harga diri sebagai bangsa Asia Timur Raya.

Pada saat itu dibentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang digembleng oleh tentara Jepang. Namun berhadapan dengan penjajahan Jepang, rasa tertindas juga semakin besar. Jepang menjalankan pemerintahan dengan sistem militer yang keras menekan rakyat, tidak ada kata kompromi. Dalam upaya menghadapi invansi tentara Jepang, pada pertengahan tahun

1943 telah bangkit pergerakan perlawanan bawah tanah dipimpin oleh I Made Wijakusuma yang dibantu oleh beberapa pejuang lainnya seperti I Made Regog, I Nyoman Anom, I Gusti Made Rai Gerdu, I Wayan Dana, dan lain-lainnya. Gerakan perlawanan ini berkedudukan di markas BL, dengan aktivitas awal menempa fisik dan mental para pejuang melalui latihan seni bela diri silat. Seni bela diri ini akhirnya berkembang dan tersebar ke beberapa desa di Badung seperti di Kuta, Gaji, Kerobokan, Sempidi, Lukluk, Sading, Gerih, Kesiman, Abiansemal, Penarungan, bahkan hingga ke kabupaten lainnya seperti di Tabanan, Gianyar dan Karangasem.

Untuk mendapatkan informasi yang valid, organisasi perjuangan bawah tanah ini berusaha mengadakan hubungan kerjasama dengan beberapa orang anggota PETA (Pembela Tanah Air) disamping menyusupkan anggotanya menjadi anggota PETA seperti I Made Pugeg dan Ida Bagus Japa (PETA Kediri), Seroja (PETA Klungkung), dan Sugianyar (PETA Karangasem). Rapat-rapat rahasia diadakan guna pemantapan organisasi termasuk pembagian tugas dilakukan antara lain di Titih (Denpasar), Kerobokan yang dilanjutkan pada tanggal 16 Agustus 1945 diadakan pertemuan di Gaji dimana disepakati urusan dengan anggota yang ada di tubuh PETA dipercayakan kepada Pugeg, Sugianyar, Jedog, Seroja dan Ida Bagus Japa sedangkan untuk pergerakan massa dipercayakan kepada I Made Wijakusuma.

Setelah Jepang bertekuk lutut akibat serangan bom atom di Kota Hiroshima dan Nagasaki (Jepang), maka kesempatan itu digunakan oleh para pemimpin Indonesia – juga di Bali - untuk mengambil sikap untuk merdeka, menyatakan kemerdekaannya, lepas dari penjajahan. Berita proklamasi pun sampai di Bali.

Pada tanggal 19 Februari 1942 setelah terjadi pertempuran laut dan udara antara pasukan Jepang dan Belanda di Samudera Hindia – Jepang unggul - maka pasukan Jepang melakukan pendaratan di Pantai Sanur, menyerang kekuatan Belanda di Bali. Lapangan terbang Sekeh di Kuta dibom oleh Jepang, berusaha dipertahankan oleh pasukan Belanda sebagai benteng pertahanan di bawah opsir orang Belanda. Tetapi I Gusti Ngurah Rai (saat

itu menjadi tentara Prayoda) bersama I Wayan Ledang mundur meninggalkan pasukannya bergabung dengan pasukan pemuda pejuang nasionalis bersembunyi di sebuah gua di Desa Gaji dan selanjutnya melakukan kontak dengan pemuda-pemuda lainnya (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ...", 1998).

Para pemuda terpelajar Bali pada masa itu telah menerima pemahaman tentang kesadaran nasional. Hal itu terutama dimasukkan oleh tokoh-tokoh Parindra pada tahun 1930-an. Para pemuda Bali menghimpun kekuatan untuk berjuang di pihak kebangsaan dengan cara sangat rahasia, berpura-pura membantu pemeritahan Jepang, tetapi menentang pemerintahan Jepang. Sebagai contoh, pemerintah Jepang merencanakan mengirim pemuda-pemuda Bali untuk membuat areal pertanian untuk kepentingan tentara Jepang di Bali. Sekitar 2.500 orang pemuda (tiap 3 perbekel diminta menyediakan sekitar 400 pemuda) untuk dipekerjakan. Hal itu, diam-diam ditentang oleh pemuda pejuang. Ketika diketahui, tokoh-tokoh pemuda itu ditangkap dan disiksa keras oleh tentara Jepang.

Para pemuda itu kemudian bergabung dalam Persatuan Pemuda Kemerdekaan, seperti: I Gusti Ketut Arka, I Made Kerti, I Wayan Likes, I Nyoman Gangsir, dan I Ketut Darna. Mereka ditahan selama 18 hari dan disiksa secara kejam. Juga tokoh Celagi Gendong, I Made Regog ditangkap di Banyuwangi, dibawa ke Denpasar, ditahan dan disiksa. Setelah keluar dari tahanan tokoh-tokoh itu di bawah pimpinan I Made Regog, mengumpulkan para pemuda dalam organisasi Pencak Silat Celagigendong. Dalam pertemuan-pertemuan rahasia di Kerobokan, selalu dihadiri oleh pimpinan I Made Wijakusuma (Manuskrip Made Adi Susila, "Usul Pahlawan Perintis Kemerdekaan ...", 1995: 20).

Di Desa Gaji, I Wayan Likes telah memegang pesawat radio BBS (warisan seorang warga Amerika, Mr. Robert A. Koke) ketika ia bekerja di Hotel Kuta Beach milik Robert A. Koke (Manuskrip Made Adi Susila, "Perjuangan I Wayan Likes", 1995: 4). Maka peristiwa menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945 telah diketahui dari Bali.

Sambil bekerja di Hotel Kuta Beach – atas semangat kebangsaan yang sedang tumbuh – I Wayan Likes juga mengembangkan kesenian tradisi (arja) yang digunakan sebagai alat mensosialisasikan, berkomunikasi mengenai kesadaran nasional dari Parindra. Bersama istrinya I Wayan Likes memimpin kelompok kesenian arja yang diberi nama BON Arja Roras yang sering pentas (menari) dan ditonton banyak orang. Selain itu di areal sebelah utara Hotel dilakukan pula pelatihan-pelatihan silat untuk para pemuda guna melatih kemampuan pisik mereka. Para pemuda itu dilatih oleh tokoh pesilat dari Celagigendong (Denpasar) dikordinir oleh tokoh dari Jawa (Raden Sukemi), dan mendapat pengayoman dari Ida Cokorda Pemecutan (Manuskrip, “Catatan Kronologi Perjuangan Rakyat Bali”, p.11). Semua itu untuk persiapan menghadapi kekuatan musuh.

Karena itu pada tgl.16 Agustus 1945, para pemuda nasionalis Bali telah siap mengadakan rapat besar di sebuah gudang di desa Gaji (desa tempat kelahiran Pak Wayan Likes) dipimpin oleh Bapak I Made Widjakusuma (Djoko). Disebutkan rapat itu merencanakan: melucuti persenjataan tentara Jepang yang akan diperankan oleh para pemuda yang telah terlatih dalam kesatuan-kesatuan militer Jepang seperti: Peta, Kaigun, Heiho, Keibodan, dan Seinendan. Namun rencana itu gagal karena kedahuluan diketahui, lalu perlucutan senjata dilakukan oleh Jepang. Maka keputusan rapat kemudian dialihkan kepada pembentukan pasukan militer yang diberi nama “Barisan Banteng” dengan kode Kepala Banteng dan Merah Putih (Manuskrip Made Adi Susila, “Perjuangan I Wayan Likes”, 1995: 7-8).

Menjelang saat akan berakhirnya kekuasaan pemerintah Jepang di Indonesia, nampaknya Jepang seolah-olah mau memberi kelonggaran kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita menuju Indonesia merdeka. (S. Pendit, 2008 : 70). Perkumpulan yang bersifat politik diperkenankan pembentukannya, seperti Putra (Pusat Tenaga Rakyat) dan Sudara (Sumber Dana Rakyat). Bahkan perkumpulan ini didukung pula oleh bala tentara Jepang dengan

maksud tertentu, namun berbeda dengan apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia sesungguhnya.

Pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia yang terlibat dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) selalu mendapat pengawasan ketat oleh pihak pemerintah Jepang. PPKI ini dibentuk sebulan sebelum Jepang menyerah kalah kepada Sekutu, kira-kira bulan Juni 1945 dimana Jepang sudah berada diambang pintu keruntuhannya. Dalam PPKI ini duduk pula anggota dari Sunda Kecil yaitu Mr. I Gusti Ketut Pudja dan Dr. Sam Ratulangi dari Sulawesi. Peran I Gusti Ketut Pudja sebagai anggota PPKI sangat penting karena dalam keadaan yang bagaimanapun harus siap ditugaskan ke Jakarta untuk menghadiri rapat-rapat yang diadakan oleh PPKI. Kira-kira sebulan sebelum Jepang menyerah kalah kepada Sekutu yaitu bulan Juni 1945, segera dibentuklah suatu badan yang dinamakan PPKI.

Tidak lama kemudian terdengar pula berita bahwa Jepang telah menyerah kalah kepada Sekutu. Pada tanggal 9 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Mohamad Hatta dan Dr. Radjiman Widyodiningrat dipanggil oleh Marsekal Angkatan Darat Hisaici Terauci ke Vietnam Selatan. Pembicaraannya adalah menyetujui pembentukan PPKI serta merencanakan pelaksanaan proklamasi. Para pemimpin Indonesia ini akhirnya kembali ke Jakarta tanggal 14 Agustus 1945 dan tiba di Jakarta tanggal 15 Agustus 1945. (Cribb, Robert Bridson, 1990 : 41 – 43). Ketika itu di Jakarta terjadi penolakan di kalangan pemuda atas janji kemerdekaan dari Jepang, karena Sekutu telah mengumumkan pemboman terhadap kota Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945. Pemuda memandang Jepang tidak mungkin dapat memenuhi janjinya, memberi hadiah kemerdekaan Indonesia sehingga sebelum Sekutu datang ke Indonesia menggantikan penjajah Jepang, Indonesia harus menang dengan kekuatan sendiri bukan hadiah. (Made Pageh, 2010 : 59).

Golongan tua (Bung Karno dan Bung Hatta) tetap pada pendiriannya tidak mau gegabah dan penuh kehati-hatian dalam menanggapi situasi politik, maka para pemuda memutuskan untuk

mengamankannya dari pengaruh Jepang, dengan membawanya Sukarno-Hatta ke Rengasdengklok. Perundingan di Rengasdengklok ini menghasilkan kesepakatan bahwa proklamasi akan dilaksanakan sesegera mungkin tanpa menunggu kemerdekaan hadiah dari Jepang. Akhirnya proklamasi dapat dilaksanakan pada hari Jumat legi, 17 Agustus 1945 di Gedung Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Upacara dilaksanakan secara sederhana tanpa pembawa acara. Bung Karno mengucapkan pidato pendahuluan secara singkat, sebelum membacakan naskah proklamasi kemerdekaan. Peristiwa bersejarah ini berlangsung sekitar 1 jam dengan penuh hikmat namun telah membawa perubahan besar dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diumumkan 17 Agustus 1945. Berita itu disiarkan ke seluruh Tanah Air. Para pemuda yang sudah memegang radio dapat mendengar siaran berita tentang kemerdekaan. Namun tidak segera berita itu disampaikan secara formal. Tanggal 21 Agustus 1945 Pemerintahan Jepang di Bali mengumumkan bahwa Negara Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan menyerah kepada Sekutu. Baru tanggal 23 Agustus 1945 dengan kedatangan I Gusti Ketut Pudja dari Jakarta, berita dipastikan. Selain kepastian proklamasi kemerdekaan, juga disampaikan berita tentang ditunjuknya I Gusti Ketut Pudja sebagai Gubernur Sunda Kecil dan Ida Bgs. Putra Manuaba diangkat oleh Presiden Sukarno sebagai Ketua Komite Nasional (S.Pendit, 1979: 68-69). Dengan demikian menjadi jelas apa yang terjadi. Para pemuda menyambut kemerdekaan dengan "Pekik Merdeka" di mana-mana. Pekik Merdeka gemuruh sampai ke desa-desa. Demikianlah proklamasi itu disampaikan ke seluruh pelosok tanah air dengan melintasi sensor bala tentara Jepang. Penyebaran berita-berita proklamasi ke desa-desa dengan sistim *door to door*, dari banjar ke banjar menggunakan kentongan, ke pasar-pasar dan tempat-tempat keramaian lainnya, disebarkan dengan selebaran, koran, dan berpidato di depan umum. Penyebaran berita ke Lombok baru sampai tanggal 15 Oktober 1945, di Sumbawa tanggal 31 Oktober 1945. Di samping itu banyak organisasi-organisasi perjuangan

lainnya yang mendukung secara politik proklamasi yang baru dikumandangkan itu.

Berbagai perkumpulan pemuda yang sebelumnya sudah ada, bergerak menghimpun kekuatan untuk melakukan sosialisasi, pembinaan semangat berbangsa. Pada akhir bulan Agustus di Denpasar dibentuk perkumpulan pemuda yang bernama Angkatan Muda Indonesia (AMI) di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Sindhu. Di Singaraja juga muncul perkumpulan sejenis di bawah Tjokorda Sudarsana. Perkumpulan di Singaraja kemudian dipimpin oleh I Gde Puger dan diarahkan menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Angkatan Muda Indonesia di Denpasar kemudian berganti nama menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI) dipimpin oleh I Made Widja Kusuma (S.Pedit, 1979: 70-71), dan lain-lain.

Untuk menjaga keamanan Bali dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan dibentuk perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan menghimpun kekuatan fisik. Di Singaraja dibentuk sejenis perkumpulan (pasukan) yang disebut Badan Keamanan Rakyat (BKR) tanggal 31 Agustus 1945 dan di mana-mana muncul perkumpulan itu. Kemudian untuk Bali BKR dirubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai (bekas anggota pasukan bawah tanah di Denpasar). Dalam rangka meluaskan informasi mengenai keadaan pada masa itu Gubernur Sunda Kecil I Gusti Ketut Puja bersama Ketua KNI melakukan perjalanan keliling Pulau Bali, menyampaikan penjelasan mengenai keadaan berkaitan dengan kemerdekaan yang dicapai. Semua itu membawa dampak pada meluasnya kesadaran berbangsa dan menguatnya semangat membela kemerdekaan. Di mana-mana muncul perlawanan baik kepada unsur pemerintah Jepang yang bertahan, maupun tentara Sekutu-Belanda yang datang untuk kembali menguasai Bali.

Desa Kerobokan Menjadi Strategis. Semangat pemuda Bali terus bergolak. Desa Kerobokan (di barat Kota Denpasar) menjadi strategis, dekat dengan pelabuhan udara "Sekeh", menjadi tempat pertemuan para pemuda pejuang. Sebulan setelah proklamasi dibentuk Badan Perjuangan Rakyat Indonesia (PRI) dengan nama

markas “K” (Kemerdekaan) di Kuta (Badung) dipimpin Pak Kerti (asal desa Kerobokan) dan Pak Arka, kemudian dipimpin I Made Widjakusuma. Dalam hubungan ini Pak Rai ditunjuk memegang “tugas suci” menjadi pemimpin dalam mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Manuskrip, “Perjuangan I Wayan Likes”, 1995: 8).

Munduk Malang Sebagai Pusat Markas Gerilya. Dalam rangka perlucutan pasukan Jepang terjadi serbuan-serbuan ke tangsi-tangsi Jepang di seluruh Bali dipelopori oleh TKR. Akan tetapi serbuan serentak yang dilakukan tanggal 13 Desember 1945, gagal, karena kedahuluan ketahuan pemerintah Jepang. Atas kegagalan itu, maka para pemuda Bali di bawah pimpinan I Gusti Nurah Rai datang ke Jawa (Yogyakarta) tanggal 1 Januari 1946 untuk meminta bantuan senjata dan melakukan hubungan dengan para pimpinan pemuda di Jawa. Pasukan di bawah I Gusti Ngurah Rai itu baru dapat kembali ke Bali pada tanggal 4 April 1946, mendarat di Yeh Kuning (Jembrana) dan langsung menuju Munduk Malang (Tabanan), digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan penting membahas rencana strategis perjuangan pemuda Bali menghadapi tekanan Jepang dan kekuasaan Sekutu-Belanda. Munduk Malang juga dijadikan Pusat Markas Gerilya di Daerah Bali (Lihat Manuskrip “Front Rakyat Territorial MB Badung”).

Dalam pertemuan di Munduk Malang disampaikan bahwa hasil pertemuan di Jawa (dengan pemerintah pusat RI) diputuskan di Bali dibentuk badan perjuangan yang bersifat totaliter dengan nama DPRI Sunda Kecil. Pucuk pimpinan DPRI Sunda Kecil ditunjuk Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai, dengan wakil I Made Widjakusuma (Manuskrip “Risalah Resmi Sidang Khusus DPRD Provinsi Bali”, 1974).

Dari Munduk Malang (Tabanan) kemudian diatur siasat perlawanan di Bali. Munduk Malang juga merupakan Markas Besar (MB) Tabanan yang dipimpin oleh I Gusti Wayan Debes. Di sana juga disepakati dibentuk penggabungan organisasi pertahanan Bali menjadi Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (DPRI) Sundakecil

di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai. Jelasnya DPRI merupakan gabungan dari PRI dan Pesindo di satu pihak dan TRI Resimen Sundakeil di lain pihak. Kekuatan-kekuatan itu dimobilisasi digabungkan ke dalam kesatuan-kesatuan tentara Resimen Sunda Kecil di bawah komando Markas Besar Umum (MBU) yang juga berkedudukan di Munduk Malang. Di tiap daerah kerajaan dibentuk Markas Besar (MB) yang menerima perintah dari MBU di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai (S.Pendit, 1979: 158).

Dengan dibentuknya DPRI yang dipegang oleh I Gusti Ngurah Rai, maka kepemimpinan perjuangan Bali menjadi lebih terorganisasi dan menyeluruh. Dengan pusat markas gerilya di Munduk Malang, maka Munduk Malang menjadi tempat yang sangat penting dan strategis bagi pengaturan perlawanan berhadapan dengan kekuatan penjajah.

3.2 Tentara Belanda (NICA) Mendarat di Bali

Kekalahan Jepang tidak segera membuat bangsa Indonesia aman dari penjajahan. Sebab setelah Jepang kalah – sesuai perjanjian dengan Sekutu – pemerintah Jepang harus menyerahkan bekas-bekas jajahannya kepada Sekutu untuk selanjutnya diserahkan kembali kepada Belanda. Dalam kaitan itu, datanglah kembali pasukan Sekutu 18 Februari 1946 yang langsung disusul oleh pasukan Belanda yang dikenal dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) mendarat di pantai Sanur pada 2 Maret 1946 dengan iring-iringan kapal yang dikenal dengan pasukan Gajah Merah. Tanggal 28 Februari 1946 pasukan NICA di bawah pimpinan Van Beuge menyerahkan pemerintahan di Bali kepada Dewan Raja-raja di Klungkung. Sejak saat itu para pemimpin NICA mulai melakukan provokasi kepada rakyat di desa-desa. Para pemimpin Sunda Kecil pun ditangkap termasuk Gubernur dan Ketua KNI ditahan di Kota Denpasar (Lihat, S.Pendit, 1979: 144). Mereka ditangkap pada tanggal 11 Maret 1946 dan ditahan di Denpasar (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ..." 1998).

Keadaan di atas membuat keadaan keamanan di Bali menjadi terganggu, fakum dalam pemerintahan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa selama hidupnya I Gusti Ngurah Rai dipercaya memegang pimpinan MBU yang berhak memberikan perintah atau petunjuk kepada ketua-ketua MB yang berada di daerah-daerah kabupaten. MB Badung berkedudukan di Blumbungan, Sibangkaja. Dari Munduk Malang, I Gusti Ngurah Rai melakukan kontak ke Blumbungan untuk menyiapkan bantuan pasukan.

Mendaratnya NICA dengan membonceng Sekutu ke Bali membuat Bali menjadi keruh situasinya. Lebih-lebih dengan gagal-nya penyerangan pasukan terhadap tangsi-tangsi Jepang di Kota Denpasar (13 Desember 1945), memaksa pasukan pemuda mundur ke pedesaan dengan bergerak secara taktik gerilya. Dalam hubungan ini Munduk Malang disebut sebagai Pusat Markas Gerilya. Pada saat ini I Gusti Ngurah Rai berada di Markas Besar Umum (MBU) di Munduk Malang, sehingga tidak turut serta dalam serangan umum di Kota Denpasar. Dewan Raja-Raja bersama pimpinan pasukan NICA Belanda menduga andaikata kemudian serangan terhadap kota Denpasar itu dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai, maka mereka khawatir akan timbul mara bahaya yang lebih besar. Oleh sebab itu mereka memilih berunding, sehingga lahirlah surat dari Kapten Infanteri NICA Belanda pada tanggal 3 Mei 1946 yang ditujukan kepada I Gusti Ngurah Rai. (Saputra, 2000 : 42-43).

Ida Cokorda Ngurah Gede Pemecutan mendapat laporan keadaan I Gusti Ngurah Rai yang berada di Munduk Malang dan segera mengutus Anak Agung Kompyang Candri menyamar sambil membawa logistik untuk diberikan kepada I Gusti Ngurah Rai. NICA mengetahui Markas Besar Umum pejuang di Munduk Malang dan segera mengadakan pengintaian dari udara dengan kapal Capung, kemudian serdadu NICA mengurung Munduk Malang. Setelah melalui pertempuran hebat, pasukan NICA dapat dipukul mundur. Markas Besar Umum dipindahkan ke Bengkel Anyar (Marga ?) lalu pasukan dari Jawa yang dipimpin oleh Kapten Markadi bergabung dengan MBU. Kapal pengintai

mengintai di atas Bengkel Anyar, terjadilah pertempuran. Pasukan I Gusti Ngurah Rai bergerak mendaki Gunung Batukaru terus ke Desa Bon yang merupakan perbatasan antara Buleleng, Badung dan Bangli.

Dalam suasana genting seperti itu I Gusti Ngurah Rai tidak sempat mengawasi keberadaan keluarganya (istri dan 3 orang putranya yang masih kecil). Keluarga ini tidak luput dari incaran NICA. Istrinya I Gusti Ngurah Rai yaitu Desak Putu Kari mendapat intimidasi dari antek-antek serdadu NICA, sehingga keamanan mereka sangat terganggu. Datang utusan dari I Gusti Ngurah Rai kepada Ida Cokorda Ngurah Gede Pemecutan, apakah beliau bersedia menampung istrinya di Puri Pemecutan. Sekitar pertengahan bulan Juli 1946 Desak Putu Kari bersama ketiga putranya berada di Puri Pemecutan di bawah perlindungan Ida Cokorda Ngurah Gede Pemecutan. Ketiga putranya adalah I Gusti Ngurah Gede Yudana, putra pertama berusia 4 tahun, putra kedua I Gusti Ngurah Tantra baru berusia 2 tahun dan I Gusti Ngurah Alit Yuda putra yang terakhir baru berusia sekitar 2 bulan. Upacara usia 3 bulan untuk bayi I Gusti Ngurah Alit Yuda dilaksanakan di Puri Agung Pemecutan. Juga upacara satu oton (6 bulan) diselenggarakan di Puri Agung Pemecutan atas prakarsa Ida Cokorda Ngurah Gede Pemecutan. Desak Putu Kari berada di Puri Pemecutan sampai dengan perang puputan Margarana. Setelah I Gusti Ngurah Rai gugur baru Desak Putu Kari dengan ketiga putranya kembali ke Carangsari. Pada waktu itu pasukan I Gusti Ngurah Rai berjumlah sekitar 1500 orang yang bergerak dari Desa Bon menuju Buleleng untuk menambah logistik dan pasukan. Setelah mengalami beberapa pertempuran, pasukan menuju Desa Lampu dan terjadilah pertempuran dengan serdadu NICA dan akhirnya para pejuang bergerak menuju Desa Bangli.

Long March Gunung Agung. Dengan maksud memecah belah perhatian NICA terhadap kekuatan pemuda perjuangan, selaku pimpinan I Gusti Ngurah Rai membagi diri (para pemimpin) untuk memimpin perjuangan. Pemuda pejuang Made Pugeg ditugaskan beroperasi di daerah Badung. Demikian juga pasukan yang

dipimpin oleh Pak Cilik ditugaskan beroperasi di daerah Buleleng. Sedangkan pasukan I Gusti Ngurah Rai bergerak maju menysasar lereng Gunung Agung, melalui desa-desa pedalaman, sehingga dengan demikian perhatian NICA akan terpecah. Dalam perjalanan menuju Gunung Agung, sampai di Desa Pesagi, tanggal 6 Juli 1946 terjadi pertempuran di Pesagi selama 5 jam dari pagi sampai tengah hari. Dari Desa Pesagi pasukan menuju ke Tanah Aron dan terjadi pertempuran pula di Tanah Aron, dengan menewaskan 55 orang serdadu NICA, 78 orang luka-luka. Di pihak pejuang jatuh korban 2 orang luka-luka dan 5 orang ditawan serdadu NICA. (Saputra, 2000 : 45). Selanjutnya untuk mengimbangi serdadu-serdadu NICA dengan persenjataannya serba otomatis, pasukan pejuang meninggalkan Tanah Aron dan mendaki Gunung Agung. Perjalanan pertempuran ini terkenal dengan *Long March* Gunung Agung.

Perampasan Senjata di Tangsi Polisi Tabanan. Long march ke Gunung Agung sangat melelahkan, kekurangan makanan, perawatan kesehatan, pakaian sudah lusuh dan peluru sudah hampir habis. Pasukan pejuang sudah 3 hari tidak menyentuh nasi. Bahkan air untuk minum sulit didapat padahal pasukan itu masih berjumlah sekitar 1000 orang lebih. Akhirnya I Gusti Ngurah Rai sengaja mengistirahatkan pasukannya untuk menyusun kekuatan bagaimana kita tetap bisa bertahan untuk melawan musuh. Ida Cokorda Ngurah Gede Pemecutan mengirim orang bernama Ketut Tugir untuk mengadakan kontak dengan I Gusti Ngurah Rai, tetapi tertangkap di daerah Sengkidu, sehingga komunikasi antara Cokorda Ngurah Gede Pemecutan dan I Gusti Ngurah Rai terputus. I Gusti Ngurah Rai menurunkan pasukannya perlahan-lahan pada malam hari menuju daerah Tabanan. Pasukan kemudian dibagi-bagi ke dalam beberapa kelompok karena sangat sulit menyediakan makanan bagi pasukan dalam jumlah yang besar.

Atas kesepakatan bersama maka pasukan Buleleng kembali ke Buleleng, pasukan Badung kembali berjuang di Badung, sehingga hanya tinggal 90 orang yang bersama I Gusti Ngurah Rai di sekitar Tabanan. Mayor Debes pejuang yang sangat cekatan menemukan

cara pemecahan keadaan sulit saat itu. Ia memanfaatkan wanita yang bernama Lasti untuk menghubungi komandan polisi NICA di Tangsi Tabanan agar komandan polisi NICA yang bernama Wagimin mau berpihak kepada pejuang. Dengan bujukan manis perempuan bernama Lasti itu, komandan polisi Wagimin menjadi terpengaruh dan percaya jalan pikiran pejuang untuk mencapai kemerdekaan kembali. Demikian pemuda pejuang dengan mudah masuk ke tangsi polisi NICA merampas segala senjata yang ada dan komandan Wagimin bergabung dengan para pejuang di pihak I Gusti Ngurah Rai.

Puputan Margarana. Berita perebutan senjata di tangsi NICA di Tabanan menggegerkan NICA sehingga Overste Teurmeulen sangat marah dan mengerahkan pasukannya dari seluruh Bali, Lombok dan Banyuwangi menuju Tabanan. Pada saat itu tanggal 20 Nopember 1946 pasukan infanteri NICA mulai mendekat dan mengurung pasukan pejuang yang bersembunyi di Desa Marga. Betapa pun situasinya, tampak Letkol I Gusti Ngurah Rai tetap menggelorakan semangat perlawanan dengan menyerukan "*puputan*" dalam perlawanannya. Pasukan Ngurah Rai terus menerjang pasukan musuh tanpa memperhatikan keadaan yang kritis, sehingga dengan persenjataan yang besar dari pasukan musuh, semua pasukan Letkol I Gusti Ngurah Rai gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa dalam pertempuran di Desa Marga (dikenal dengan peristiwa Puputan Margarana). Pada tanggal 21 November 1946 salah satu ajudan dari pasukan NICA memberitahukan Ida Cokorda Ngurah Gede Pemecutan bahwa I Gusti Ngurah Rai sudah gugur pada tanggal 20 November 1946 dalam perang puputan Margarana. Dengan gugurnya I Gusti Ngurah Rai selaku pucuk pimpinan MBO DPRI Sunda Kecil, maka kepemimpinan MBO DPRI Sunda Kecil digantikan oleh I Made Widjakusuma (Pak Joko). Selanjutnya bagaimana keberadaan MBO DPRI Sunda Kecil di bawah komando I Made Widjakusuma.

Para pejuang yang masih hidup seperti Made Widjakusuma dkk., tetap akan melanjutkan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Anggota MBO DPRI Sunda Kecil di bawah

kepemimpinan I Made Widjakusuma berusaha untuk menemukan suatu lokasi yang tepat untuk mengadakan pertemuan rahasia, darurat, terjamin dan aman. Ini penting untuk mengatasi kekosongan pucuk pimpinan setelah gugurnya I Gusti Ngurah Rai dkk di medan perang. Lokasi untuk mengadakan pertemuan rahasia itu adalah di Desa Buahan dan masih berada di wilayah Tabanan. (S. Pendit, 2008 : 251). Sekalipun kemungkinan besar mereka tidak dapat lagi mengadakan aksi-aksi perlawanan besar-besaran terhadap Belanda, namun cita-cita perjuangan Republik Indonesia merdeka dan berdaulat tetap berkobar-kobar di dada para pejuang.

Demikianlah segera dan secara darurat pada tanggal 22 November 1946 bertempat di Desa Buahan dilangsungkan sebuah pertemuan dengan keputusan darurat. Walaupun apa yang terjadi perjuangan Republik Indonesia merdeka mesti dilanjutkan sampai titik tujuan terakhir. DPRI Sunda Kecil melanjutkan perjuangan di bawah komando I Made Widjakusuma selaku pimpinan umum.

Satu-satunya opsir yang masih hidup adalah Gusti Ngurah Mataram. Mataram datang ke tempat I Made Widjakusuma, mengatakan karena ia adalah satu-satunya perwira TRI (Tentara Republik Indonesia) yang masih hidup, maka ialah berhak memimpin MBO DPRI Sunda Kecil dan Widjakusuma harus menyerahkan kepemimpinan ini kepadanya. Hal ini tidak bisa dibenarkan oleh I Made Widjakusuma. Perjuangan yang diemban oleh MBO DPRI Sunda Kecil bukanlah semata-mata soal kemiliteran, melainkan soal memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945. Ya militer, ya politik, ya sosial, ya diplomatik, ya keamanan, singkatnya seluruh aspek kehidupan bangsa dan tanah air yang merdeka dan berdaulat. Made Widjakusuma menjelaskan hal ini kepada Mataram dan meminta pengertiannya, bahwa perjuangan di Sunda Kecil, khususnya di Bali, tidak bisa disamakan dengan di Jawa. Kita tidak ingin mengulang pengalaman kawan-kawan di Jawa, adanya bentrok sesama laskar rakyat. Di Bali perjuangan sudah menjadi satu dan pimpinan ada di satu tangan. Made

Widjakusuma mengharapkan agar Mataram menyadari hal ini, dan menyarankan agar ia berangkat ke Jawa untuk melaporkan perang Puputan Margarana, gugurnya Letkol I Gusti Ngurah Rai dan kawan-kawan lainnya. (S. Pendit, 2008 : 252 – 253).

Dengan kekalahan DPRI Sunda Kecil di Desa Marga, Belanda pun meningkatkan aksi-aksi militernya lebih hebat lagi. Setiap orang dicurigai lalu ditangkap, ditahan dan dipenjarakan. Karena kekalahan pemuda-pemuda pejuang ini, Belanda tambah nekat dengan sewenang-wenang mengadili mereka yang ditangkap dalam pengadilan militer darurat. Ada 15 orang pemuda Gerilya yang dituduh Belanda merampok dan membunuh, ke 15 pemuda ini dijatuhi hukuman mati. Mereka diangkut ke luar Bali dan menjalani hukuman mereka di Makasar. Khusus untuk Sunda Kecil bertepatan dengan lumpuhnya gerakan militer MBO DPRI di Bali, krisis politik melanda seluruh tanah air Indonesia. Krisis ini bertambah menjadi-jadi akibat Belanda menjalankan segala macam taktik licik untuk memecah belah bangsa Indonesia. Dengan demikian MBO DPRI Sunda Kecil di bawah komando Made Widjakusuma bertekad apapun yang terjadi kemudian perjuangan pemuda akan tetap dilanjutkan sampai titik tujuan terakhir dalam menghadapi musuh yaitu Belanda di Bali.

3.3 Pemuda dan Perjuangan di Kabupaten Badung

Pemuda pejuang adalah para pemuda yang terlibat langsung dan ikut berjuang untuk merebut, mengisi, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari cengkraman kaum penjajah yang terjadi pada waktu revolusi fisik tahun 1946. Para pemuda yang dimaksud disini penulis batasi sekupnya yaitu pada umumnya di Bali, khususnya di Kabupaten Badung yang langsung terlibat dalam perjuangan. Dalam tulisan ini akan diuraikan perjuangan para pemuda di wilayah Badung, terutama Badung Utara, di mana markas Blumbungan berada. Para pemuda pejuang yang sekaligus berperan sebagai pimpinan adalah : 1. I Gusti Ngurah Rai; 2. I Gusti Putu Wisnu; 3. Cokorda Ngurah; 4. Cokora Dharma

Putra; 5. I Wayan Ledang; 6. I Made Widjakusuma; 7. Ida Bagus Tantra. Dalam hal ini mereka mendapat tugas, ada yang mendapat tugas berangkat ke Jawa dan ada yang mengatur perjuangan di Bali. Rombongan yang berangka ke Jawa adalah : 1. I Gusti Ngurah Rai; 2. I Gusti Putu Wisnu; 3. I Wayan Ledang; 4. Cokorda Ngurah. Sedangkan yang bertugas mengatur perjuangan di Bali adalah : 1. I Made Widjakusuma; 2. Cokorda Dharma Putra; 3. Ida Bagus Tantra. (Arsip Made Adi Susila, 1977:2)

Setelah kekalahan dalam perang di Desa Marga dan pimpinan tertinggi perjuangan Bali I Gusti Ngurah Rai meninggal, maka yang mengatur perjuangan di Bali berada dibawah komando I Made Widjakusuma dkk. Semua itu untuk menghadapi kekuatan tentara NICA – Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia atau merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Serdadu NICA menurunkan bendera-bendera merah putih yang di pasang di banyak tempat di Bali dan menggantinya dengan bendera merah putih biru (bendera kerajaan Belanda). Bendera merah putih tidak hanya diturunkan, tetapi dirobek-robek dan di bakar (S.Pendit, 2008:171). Oleh sebab itu, pemuda pejuang dibawah pimpinan I Gusti Ngurah Anom Pacung menyusun suatu perjuangan rakyat dengan nama Pahangning Santun (P.S.). Yang dimaksud dengan Pahangning Santun adalah satu kesatuan yang bertugas mengkoordinir para pemuda, wanita-wanita, dan rakyat secara keseluruhan untuk serentak berjuang menghadapi musuh yaitu NICA. Dalam prakteknya perkumpulan ini membentuk beberapa kesatuan lagi yang bertugas: 1. Kesatuan Tempur; 2. Kesatuan Pembasmi Mata-Mata; 3. Penyedia Makanan; 4. Penghubung; 5. Pengawal; 6. PPPK. Kesatuan-kesatuan tersebut di atas dilatih dalam tugasnya masing-masing.

Sebelum peristiwa Puputan Margarana terjadi, sudah terjadi pertempuran di beberapa daerah seperti di Belok Sidan yaitu wilayah paling ujung utara Kabupaten Badung. Pada tanggal 11 Juni 1946 datang pasukan bersenjata berjumlah 350 orang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai dan mencari tempat untuk beristirahat sementara di Desa Bon. Dua hari kemudian yaitu pada tanggal

13 Juni 1946, datanglah sekelompok NICA yang berjumlah 9 orang ke Desa Bon. Sampai disana, mereka membakar pondok-pondok penduduk di Munduk Poh dan menembak para pejuang yang dijumpai. Pada waktu itu para pejuang yang gugur yaitu I Nyoman Kerti dan I Roto. (Manuskrip I Made Adi Susila, 1975:4). Perlawanan para pemuda pejuang tidak hanya terjadi di Desa Belok Sidan, namun sudah merembet ke desa-desa yang lain yang letaknya berdekatan seperti Desa Petang yang berada di wilayah Badung Utara. Dalam pertempuran yang terjadi di Desa Petang, beberapa pemuda pejuang telah gugur dalam menghadapi serangan NICA. Mereka adalah I Gusti Ngurah Putra, I Gusti Ngurah Lodra, I Marsa, I Melor, I Regig, Ni Camplung, I Wayan Kangen, I Wanta. Mereka ini semua gugur pada tanggal 27 Februari 1946. Dua bulan kemudian pada tanggal 17 April 1946, Desa Limpah dikepung oleh pasukan NICA, Mereka menembak semak-semak dan melemparkan geranat tangan ke jurang-jurang yang mereka curigai. Setiap pemuda yang berhasil di tangkap, NICA tidak segan-segan menyiksa dengan kejam bahkan langsung dibunuh. Siksaan kejam diluar batas prikemanusiaan tidak menyurutkan semangat rela berkorban dari rakyat, maupun para pemuda tetap teguh imannya membela perjuangan, mempertahankan kemerdekaan negara dengan semboyan "Sekali Merdeka Tetap Merdeka".

Dengan semboyan tersebut diatas, secara serentak seluruh pemuda pejuang mendorong perjuangan rakyat Badung dibawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai melakukan perlawanan dimana-mana di wilayah Badung. Terjadi pula peristiwa di Penarungan pada pertengahan tahun 1945 yang dikenal dengan gerakan di bawah tanah dibawah pimpinan I Made Widjakusuma. Gerakan dibawah tanah terjadi akibat keganasan dan kekejaman yang tiada mengenal batas prikemanusiaan dari bala tentara Jepang. Melihat situasi dan kondisi pada saat itu, gerakan yang dilakukan oleh para pemuda disiasati dengan melakukan gerakan kebudayaan berupa seni pencak silat, kesenian arja, janger dan lain-lain, diciptakan sebagai alat perjuangan terselubung menyambung, menggerakkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Selain itu dilakukan taktik politik sebagai pembantu aktif tugas-tugas penyelidik militer khusus antara lain sebagai sarana intelijen (*Inteleagent Service*), sarana pertemuan rahasia, sarana transformasi (pengirim berita), sarana pengenduk (pendingin), peluluh aksi kekerasan, penggugah simpati lawan, pengalihan perhatian musuh apabila terjadinya pengurangan-pengurangan dan juga sebagai wangsit atau syarat dari pejuang yang bergerak di Penarungan dan sekitarnya. Dalam mengembangkan kesenian yang berjiwa perjuangan itu sangat penting peran dari seorang tokoh I Wayan Likes bersama istri (Nyoman Leseg) dan teman-temannya menghimpun bentuk kesenian yang dikenal dengan Bon Arja Roras. Kata BON di sini berasal dari singkatan = Budaya, *Onderground* Nasional). Dengan berkesenian dapat menggugah aspirasi masyarakat pada perjuangan serta untuk menghibur masyarakat di dalam situasi keadaan tercekam ketidakpastian. (Peristiwa-peristiwa Bersejarah ...". Manuskrip milik I Made Adi Susila, 1998: 6) dan (Wawancara dengan Made Adi Susila, 25/9-2015).

Segera kesenian pencak silat yang berpusat di Badung menyebar atau meluas ke daerah-daerah seperti Kuta, Gaji, Kerobokan, Sempidi, Lukluk, Sading, Gerih, Kesiman, Abiansemal, Penarungan dan lain-lainnya. Para pelaku dari kesenian tersebut diatas yaitu para pemuda pejuang yang sekaligus melakukan penyamaran untuk mengecoh perhatian musuh yaitu Belanda. Kesenian sebagai alat strategi politik pejuang diciptakan oleh salah seorang tokoh pejuang yaitu Bapak I Wayan Likes, yang bertujuan untuk mengetahui gerak-gerik musuh dari dekat, juga untuk menjaga agar gerakan-gerakan di bawah tanah ini tidak diketahui oleh musuh. Gerakan di bawah tanah yang merupakan bagian dari bentuk kerjasama dengan PETA (Pembela Tanah Air) sangat berperanan pada waktu itu dengan beranggotakan I Made Pugeg, Ida Bagus Japa, Saudara Sarja dan Saudara Sugianyar. Gerakan di bawah tanah ini selalu siaga dengan penuh kewaspadaan mengadakan rapat yang bersifat rahasia setiap saat, dengan tujuan menyusun strategi perjuangan dan menghimpun

kekuatan. Rapat-rapat yang bersifat rahasia diadakan di beberapa tempat yang mungkin dianggap aman seperti di Titih Denpasar, Kerobokan, kemudian pada tanggal 16 Agustus 1945 diadakan di Gaji. Rapat di Gaji telah menghasilkan suatu keputusan yaitu apa rencana selanjutnya dari pada para pejuang dan pembagian tugas masing-masing. Bagian PETA di serahkan kepada saudara Pugeg, Sugianyar, Seroja, dan Ida Bagus Japa. Sedangkan tugas yang lain diserahkan kepada I Made Widjakusuma dkk. (I Made Gandra, 1975:171).

Sangat disayangkan rencana yang telah matang dalam rapat-rapat rahasia tersebut mengalami perubahan-perubahan atau penundaan-penundaan lagi, berkenaan dengan datangnya penghubung dari anggota PETA yang membawa berita bahwa tentara PETA telah dibubarkan. Oleh sebab itu rencana semula terpaksa dirubah sambil menunggu keputusan dari pimpinan. Ketika itu organisasi perjuangan sudah diberi nama BKR (Badan Keamanan Rakyat). Setelah terbentuknya BKR diadakan juga rapat-rapat rahasia bertempat di Penarungan di rumah I Wayan Tama dan I Nyoman Lanus. Sedangkan tempat yang satu lagi di pilih di Desa Gerih di Jaba Pura Dalem. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia diumumkan, maka dibentuklah organisasi PRI, TKR, dan IS (*Inteleigent Service*).

Pada tanggal 13 Desember 1945, secara serempak terjadi gerakan penyerbuan terhadap Tangsi, Jepang yang dipelopori oleh BKR dan PRI di Bali pada umumnya, dan Desa Penarungan pada khususnya. BKR dan PRI mendapat tugas mengadakan penyerbuan terhadap tentara Jepang yang berada di Tangsi Baha. Penyerbuan dilakukan pada malam hari kira-kira jam 10 malam namun mengalami kegagalan. Kegagalan ini disebabkan karena masih kurangnya persiapan-persiapan dan perlengkapan senjata. Perlengkapan yang di miliki oleh pemuda-pemuda PRI hanya berupa bambu runcing, keris, tombak dan pedang. Pada tanggal 15 Desember 1945, kira-kira jam 10 pagi para pemuda pejuang dibawah pimpinan Ida Bagus Tantra mengadakan pertemuan rahasia di rumah I Gusti Agung Nyoman Raka, dan pemuda

pejuang yang hadir pada waktu itu adalah I Made Gandra, I Ketut Receh, I Made Sweca dll. Dalam pertemuan ini membahas tentang bagaimana upaya kita untuk menyusun suatu strategi dalam rangka menghadapi musuh baik Belanda maupun Jepang yang terkenal kejam dan bengis. Disamping mengadakan pertemuan-pertemuan, juga telah dibentuk adanya markas "W" dan "W1" (War) yang berkedudukan di Desa Penarungan. Pimpinan dari markas W adalah I Ketut Receh dengan nama samaran Pak 17 dan I Wayan Likes dengan nama samaran Pak 12. (*Data-data Sejarah Perjuangan 1945, 1977:172*).

Sesungguhnya kekuasaan Jepang sudah berakhir, namun beberapa senjata milik Jepang masih terdapat di Tangsi Baha. Para pemuda pejuang sangat membutuhkan senjata tersebut untuk menghadapi musuh yaitu tentara NICA. Untuk mendapatkan senjata tersebut adalah hal yang tidak mudah, maka dari itu pimpinan markas W mencari upaya menugaskan beberapa orang staf untuk melakukan penyamaran sebagai pedagang ayam dan pedagang buah-buahan. Upaya ini berhasil dengan baik, bahkan 2 orang Jepang dengan sembunyi-sembunyi mendekati para pemuda pejuang dan menyampaikan maksudnya ingin bergabung dan bekerja sama dengan para pemuda. Di pihak pemuda pejuang menyambut dengan gembira, lalu I Gusti Mangku Puseh selaku anggota penghubung melaporkan hal ini kepada pimpinan (Pak 12 dan Pak 17) maksud dari kedua orang Jepang itu. Pada saat kedua orang Jepang ini menyerahkan diri dan menyatakan ingin bergabung itu terjadi pada hari jumat (bahasa balinya *sukra*), maka diberilah nama I Wayan Sukra yang lebih tua (nama aslinya Matsui), sedangkan yang lebih kecil diberi nama I Made Sukri (nama aslinya Haraki). Kedua orang Jepang ini yang sudah mengganti nama menjadi I Wayan Sukra dan I Made Sukri tinggal di Penarungan, dan mereka berdua ada di bawah komando pimpinan markas W (di Blumbungan). Langkah selanjutnya yang diambil oleh pemuda pejuang setelah bergabung dengan Sukra dan Sukri untuk menghadapi NICA adalah mengadakan perundingan bagaimana caranya untuk memperoleh senjata yang lebih lengkap.

Atas inisiatif Sukra Sukri lalu mengadakan kontak dengan markas pasukan Jepang di Tangsi Baha, dengan jalan mengirim surat rahasia kepada bekas kawan-kawannya di Tangsi Baha. Hal ini dilakukan dengan jalan mengutus 2 orang yaitu I Gusti Ngurah Djelantik dan I Murya pergi ke Tangsi Baha. Di sana mereka berhasil bertemu dengan pimpinan pasukan dan mendapatkan bantuan senjata. Kembali dari Baha mereka berhasil membawa senjata yang bernama "Juki" (Penangkis Kapal Udara). Untuk meyakinkan semangat perjuangan serta menguji mental Sukra Sukri apakah mereka konsekuen bergabung dengan pemuda pejuang dibawah komando Pak 12 dan Pak 17.

Dalam keadaan gawat seperti itu, muncul niat dari para pemuda pejuang untuk menguji sikap mental Sukra dan Sukri, maka atas perintah pimpinan markas W telah direncanakan untuk mengadakan penyerobotan ke Tangsi NICA yang berada di Perean (daerah Tabanan). Setibanya di daerah Sembung Sobangan, atas pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh seorang pejuang bernama Chandra dipandang sangat perlu untuk mengadakan pengadangan di sebelah selatan Sembung, karena kendaraan truk NICA sering lalu lalang dari Tangsi Baha membawa beras ke Tangsi Perean dan lanjut mencari sayur-mayur ke Baturiti. Pasukan pemuda pejuang pada waktu itu berjumlah 14 orang : 1. I Made Mardya; 2. I Made Gandra; 3. I Gusti Agung Rai Budita; 4. I Made Jojol; 5 I Made Gede Kandi; 6. I Wayan Mudra; 7. Saudara Tohir; 8.Saudara Supangkat; 9.I Wayan Regub; 10. Ida Nyoman Rai; 11. I Nyoman Jageg; 12. I Made Rapuk; 13. I Ketut Rai; 14. I Gusti Agung Ketut Tantra. (Manuskrip Made Adi Susila 1975:175). Pada waktu itu yang bertugas membawa konsumsi adalah I Made Rumek dan I Ketut Waja. Pasukan tiba di tempat tujuan kira-kira jam 13 siang, kedengaranlah suara menderu-deru suatu pertanda sebuah truk NICA datang dari arah selatan dengan keadaan penuh dengan membawa senjata lengkap. Pada saat itulah Sukra Sukri segera mengambil sikap dan mengatur posisi untuk melepaskan tembakan. Senapan Sukra tepat mengenai sasaran supir truk, sehingga jalannya pincang. Kemudian segera disusul oleh saudara

Sukri yang tepat mengenai sasaran kedua roda truk sebelah kiri belakang dan muka sehingga truk tersebut rebah ke kanan setelah menabrak tiang kawat.

Saat itu tembakan-tembakan segera dihentikan sambil mengawasi dan memperbaiki posisi pasukan guna menangkis serangan balasan dari musuh. Boleh dikatakan kelengkapan persenjataan antara pasukan pejuang dan NICA tidak seimbang, maka para pejuang diberi komando untuk mundur teratur menuju kearah barat dan melanjutkan perjalanan melalui banjar Sayan, sehingga akhirnya pasukan baru tiba di Banjar Ayunan kira-kira pada pukul 16.00 sore. Di Desa Ayunan pasukan melepaskan lelah sejenak sambil mewaspadaai keadaan selanjutnya. Dalam kejadian peristiwa di atas, di pihak pemuda gugur 2 orang pengawal yaitu; I Bebet dan I Sukel asal dari Banjar Ayunan. Oleh pimpinan pasukan segera di perintahkan untuk kembali ke markas W (Blumbungan) dan pasukan tiba dengan selamat. Pada awal Maret 1946, Ida Bagus Tantra dengan nama samaran Pak Poleng, mengadakan konsolidasi besar-besaran di Blumbungan. Di sana dibangun asrama-asrama darurat dengan dipasang telpon lapangan. Di Blumbungan pula diadakan perbaikan-perbaikan senjata termasuk "Juki". Pak Poleng mengadakan perundingan dengan pimpinan dan para pasukan yang akan di latih oleh Sukra dan Sukri.

Demikianlah perjuangan dari para pemuda yang sangat gigih di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai dalam mempertahankan kemerdekaan RI, yang ingin direbut kembali oleh kaum penjajah. Jasa Sukra Sukri yang telah bergabung untuk membantu serta melatih para pejuang dalam pengaturan strategi perang sangatlah besar dan tulus. Untuk menghargai dan mengenang jasa-jasa mereka berdua, setelah gugur di medan perang, abunya di semayamkan di Desa Blumbungan, di depan tugu perjuangan yang ada sekarang. Dan sampai saat sekarang disana masih sering diadakan upacara peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia oleh masyarakat Blumbungan dan para veteran setempat.

Di samping itu pula, untuk mengenang dan menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang mempertaruhkan jiwa raganya

melawan penjajah pada masa itu, bukan hanya sukra dan sukri, maka di sebelah kiri tugu / monumen **Cakra Bhioha Panca Bhakti** dibangun pula plang nama/prasasti yang berisikan pahatan nama-nama pahlawan yang ada di Kabupaten Badung dengan batu marmer hitam bertuliskan prada kuning emas sebagai berikut :

Daftar Nama Pahlawan Kota/Kabupaten Badung

001 I GUSTI NGURAH RAI	034 GUSTI MADE PUTRA
002 I GUSTI NGURAH LODERA	035 I KUTA
003 I MAREK	036 GST. NGR. PUTRA
004 I MARSA	037 I GUSTI NYOMAN KAJENG
005 NANG KOLAG	038 I GUSTI MADE REGUG
006 NANG RENES	039 I KETUT DAYUH
007 NI CAMPELUNG	040 I GUSTI KETUT KERUKUK
008 I REGIG	041 I GUSTI PUTU MONONGAN
009 I GUSTI PUTU GIRI	042 I KETUT LUGERA
010 PAN WARTA	043 I MADE REGUG
011 I MELOR	044 I MADE WARTI
012 I WAYAN KILEK	045 I SUREM
013 I GST. KADE	046 NI RENDUH (I GESO)
014 I WAYAN SARMA (N. WANGUN)	047 NI SAPEREG
015 NI TAMAN (WAYAN GEJER)	048 I KARDA (NI KINCUNG)
016 I NYOMAN KERTI	049 NI KELEPUG
017 I KANCERUNGAN	050 I RUNIK
018 I WIDIA	051 NANG SINDU
019 I MADE RADA	052 I GUSTI AGUNG ALIT RETA
020 NI BIRIT	053 I GUSTI PEGIL
021 I GUSTI NGURAH RAI	054 I NYOMAN KANTUN
022 NGAKAN MADE TANGEN	055 I KETUT PINEH
023 GURUN JANGKLING	056 I GUSTI KETUT TEGEH
024 I GUSTI KETUT WATI	057 I NYOMAN SUKA
025 I GUSTI KETUT TIYEB	058 I KACONG SELEM
026 I RUGRUG	059 IDA BAGUS GEDE
027 I CEGIR	060 I MIRIB
028 NI TERANG	061 I LEMUH
029 I GUSTI KOMPIYANG NGURAH	062 I LAYUD
030 I MADE DOGOL (NI JEGU)	063 I COKOL
031 I GUSTI MADE MOKOH	064 IDA BAGUS NYOMAN RAI
032 IDA KOMPIYANG CEKUG	065 I MADE PURI
033 I TUNTUN	066 IDA BAGUS KOMPYANG SAREN
	067 I NYOMAN RINTIG

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 068 DEWA MADE MERTA | 108 I WAYAN BEBET |
| 069 IDA BAGUS KETUT RAI | 109 I KETUT SUKEL |
| 070 IDA BAGUS MADE MERTA | 110 I PUTU SUECA |
| 071 I MADE KEREKAK | 111 PAN REGOG |
| 072 I MADE DOGOLAN | 112 I MADE GAMPIT |
| 073 DEWA KETUT TJUKLIK | 113 I MADE KARI |
| 074 I MADE DAMPUL | 114 I MADE MEDENG |
| 075 I KETUT RUM | 115 NANG KONTJO |
| 076 I NYOMAN LOCONG | 116 I MADE SAGELET |
| 077 I RAPUG | 117 I GUSTI PUTU RAI |
| 078 NANG ANDEG | 118 IDA BAGUS GEDE |
| 079 I GUSTI AJIN LIBUT | 119 NANG RIBEN |
| 080 I GUSTI DARIS | 120 I KETUT MURDA |
| 081 I KARSA | 121 I KETUT RIDIS |
| 082 I PUNDUT | 122 I WAYAN DARNA |
| 083 I REGUG | 123 I WAYAN SUKERA / |
| 084 I RENTA | MUTSISISO |
| 085 NANG SELEB | 124 I MADE SUKRI (HARAKA) |
| 086 I MADE KEBEK | 125 PAN SUTER |
| 087 SI NYOMAN SUARI | 126 NANG JEMBUNG |
| 088 I MADE LINGGA | 127 I RAI MODERA |
| 089 I MADE TUMBUH | 128 I PUTU JODOG |
| 090 I TAMI | 129 I WAYAN RAWIT |
| 091 I REMPON | 130 I MADE TUNAS |
| 092 I NESA | 131 I GUSTI NGURAH DJANIA |
| 093 IDA BAGUS PUSPA | 132 I MADE GENTIR |
| 094 I MADE MADERI (N. RAME) | 133 I MADE KAYUN |
| 095 IDA BAGUS NGURAH | 134 I REPUG |
| 096 IDA BAGUS MERTA | 135 I WAYAN SAKELING |
| 097 IDA BAGUS GEDE | 136 I WAYAN NGASTA |
| 098 I WAYAN SUREM | 137 I MADE RUKEH |
| 099 PEKAK RAWIG | 138 I WAYAN REMBEN |
| 100 I WAYAN KETEG | 139 I REGUG |
| 101 I MADE LINGGIH | 140 I WAYAN REGOG |
| 102 I NYOMAN MENIRAN | 141 I GEBYAG |
| 103 I RAI PONGOD | 142 I MADE BAL |
| 104 I GUSTI PUTU OKA | 143 I WAYAN GENTUH |
| 105 I MADE JABA | 144 I WIRA |
| 106 I PALUK | 145 I WAYAN SADERI |
| 107 IDA BAGUS MADE | 146 I GEDUH |
| BONTOK | 147 I KODERA |

BAB IV

BLUMBUNGAN DAN MONUMEN PERJUANGAN BANGSA

4.1 Blumbungan Menjadi Markas Besar (MB) Dewan Perjuangan Rakyat Bali

Blumbungan berlokasi di Banjar Padang Luwah, Desa Sibangkaja, dipandang strategis dengan hamparan hutan alang-alang (*alas ambengan*) seluas sekitar 16, 6 Hektar, dan itu dijadikan tempat persembunyian dan latihan perang yang berharga bagi para pemuda pejuang di Badung. Wilayah ini merupakan areal yang terluas di Blumbungan terdiri atas tujuh banjar, yakni: Br.Gaduh, Br.Gunung, Br.Anggrek, Br.Meranggi, Br.Sangkebon, Br.Tanah Putih, dan Br Padang Luwah. Hutan alang-alang terletak di Br.Padang Luwah, merupakan inti tempat persembunyian. Di tengah padang rumput alang-alang itu dibuat lubang-lubang perlindungan, dapat digunakan tempat bersembunyi apabila dikejar musuh. Juga di tengah *alas ambengan* itu dibuat lubang besar untuk menyimpan barang-barang (tempurung buah kelapa, alat makan dan minum yang digunakan bila perlu). Selebihnya, pondok-pondok penduduk di sekitarnya digunakan sebagai penampungan pasukan atau laskar rakyat yang giat mengadakan latihan-latihan. Rumah, pondok-pondok di sekitar *alas ambengan* itu teridentifikasi sebagai rumah-rumah penduduk yang direlakan penggunaannya untuk kepentingan perjuangan rakyat, menunjukkan kebulatan tekad rakyat Badung membela

proklamasi kemerdekaan. Rumah-rumah itu dikelompokkan ke dalam areal-areal: di sebelah Selatan, Timur, Barat, dan Utara. Di sana tercatat ada sebanyak 51 titik/tempat yang dapat digunakan sebagai tempat latihan atau beristirahat (termasuk pura-pura dan jembatan darurat). (rahasia)

Rumah-rumah yang menjadi tempat latihan atau beristirahat (rahasia) itu tercatat sebagai berikut. Di sebelah utara paling banyak yaitu sebanyak 28 rumah/titik; di sebelah timur terdapat delapan (8) rumah/titik; di sebelah selatan terdapat tujuh (7) rumah/titik; dan di sebelah barat terdapat delapan (8) rumah/titik. Di beberapa rumah penting dipasang kabel telpon yang menghubungkannya ke Markas Besar agar mudah berkomunikasi dengan pusat dan penduduk di sekitarnya. Juga komunikasi dilakukan secara tradisional menggunakan suara kentongan. Komunikasi dengan surat yang dibawa kurir juga dilakukan. Di sini penting peranan penduduk yang membantu melakukan komunikasi termasuk ibu-ibu, para perempuan desa. Pada waktu itu Blumbungan menjadi pusat segala kegiatan perjuangan di bawah koordinasi MBDPRI Badung (Lihat, Manuskrip “Peristiwa-peristiwa Bersejarah ... “ p. 9-11). Bentuk pertahanan model ini dapat dimengerti sebagai bentuk pertahanan semesta tingkat desa, yang menggerakkan seluruh kekuatan rakyat (laki dan perempuan) ke dalam kancah, situasi perang atau pertahanan bersama.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, sehari sebelum proklamasi kemerdekaan, dengan memahami adanya gejala kekalahan Jepang, para pemuda pejuang yang bergerak di bawah tanah berkumpul, rapat di Desa Gaji (Badung). Di sana ditentukan sikap perjuangan menghadapi keadaan yang bergolak. Ada kesepakatan untuk merebut kekuasaan dari Jepang. Dalam rapat diputuskan pembagian tugas kepada para bekas tentara PETA dan *Sodanco* yang berada di tiap kerajaan (*Daidang*) untuk mengerahkan masa pemuda. Rencana pertama (1) pembagian tugas, Sdr. Seroja (*Sodanco* di Karangasem) ditugaskan membersihkan prajurit bawahannya kemudian bersatu dengan *Sodanco* Sugianyar yang berada di Klungkung. Pimpinan Lokal Karangasem, I Gusti Lanang

Rai digabungkan dengan komando Sodanco Seroja. (2) Sodanco Sugianyar mempersiapkan teman-temannya di Daidang Klungkung mengambil alih seluruh komando di Bali Timur, lalu mengadakan gerakan kilat ke barat untuk melakukan serangan terhadap Kota Denpasar. (3) Selesai penyerangan di bawah komando Sugianyar, pasukan harus digerakkan ke arah utara Kota Denpasar dan konsolidasi di Tanah Putih/Blumbungan. (4) Sodanco Pugeg di Daidang Kediri, Tabanan harus membersihkan pasukannya, kemudian bergerak ke arah Sempidi untuk menyerang Jepang di sana. Setelah itu dengan cepat mengarahkan pasukan ke utara Kota Denpasar yakni Blumbungan, di sana pasukan disatukan. Dari sana pasukan dikerahkan beberapa kali melakukan serangan ke Kota Denpasar. (5) Pasukan dari daerah Buleleng di bawah Gde Puger mendapat tugas merebut alat-alat radio/telegram agar dilarikan ke arah hutan di Bedugul. Selanjutnya mereka berusaha bertemu pasukan yang dipimpin Sodanco Sugianyar.

Rencana kedua adalah, pasukan Bali Barat diserahkan kepada Sodanco Muka di Daidang Negara dengan program mengarahkan pasukan ke timur dengan melintasi punggung gunung yang melintas di tengah Bali (Bedugul) bertemu dengan pasukan di Desa Marga, Tabanan Selanjutnya disusun barisan perlawanan, dikenal dengan Barisan Perlawanan Rakyat bersama Barisan Banteng di bawah kordinasi Staf W (penjabaran dari kata *war* = perang) dan Staf K (Kemerdekaan) berlokasi di Blumbungan, Sibang Kaja (Manuskrip "Catatan Kronologi Perjuangan Rakyat di Bali", p.97-98).

Sampai di sini dapat dimengerti bahwa Blumbungan sudah menjadi perhatian pemuda pejuang untuk mengatur strategi perjuangan rakyat sejak menjelang kemerdekaan (16 Agustus 1945). Terdapat keterangan bahwa sebelum aktivitas di Blumbungan, Markas W berada di Desa Penarungan, di bawah pimpinan I Wayan Likes dan Kepala Desa Penarungan (I Ketut Receh). Penarungan termasuk markas W dan staf W1.

Menurut tokoh pejuang dari Desa Sibangkaja (I Gusti Ngurah Agung Oka), Blumbungan menjadi pilihan atas prakarsa dari

tokoh pejuang asal Desa Gaji, I Wayan Likes. Dalam hubungan itu I Wayan Likes memandang Markas W di Penarungan tempatnya sempit, perlu mencari tempat yang lebih luas untuk latihan militer. I Wayan Likes melakukan kordinasi dengan keluarga puri, mendapat persetujuan, Blumbungan bisa dipakai sebagai markas tempat latihan militer (Wawancara tgl.18 April 2015 di Sibangkaja). Pada saat serdadu Nica mendarat di Pantai Sanur dan menduduki Kota Denpasar, pasukan pemuda sudah dilatih di Tegal Blumbungan atas perintah Pak Poleng. Ada tokoh masyarakat (pejabat punggawa dan perbekel) Blahkiuh menjadi mata-mata musuh, ditangkap dan dibawa ke Blumbungan, lalu dihukum di sana. Ketika penyerangan tangsi NICA di Kota Denpasar, perundingan dan keputusan juga dilakukan di Blumbungan (*Data-data Sejarah Perjuangan 1945: 90*). Begitu Blumbungan menjadi tempat penggodokan semangat perjuangan bangsa di Bali.

Dari sudut strategi perjuangan, penggemblengan kekuatan pasukan di Blumbungan berada di bawah kordinasi komandan pasukan Markas W yang berada di Penarungan. Disebut, di Penarungan Pak Likes dan Pak Recch (perbekel) membentuk Markas W yang dipimpin sendiri dengan inisial yang terkenal masing-masing dengan Pak 12 dan Pak 17. Di bawah kordinasi Markas W terdapat sebanyak 24 staf (staf W.1 sampai dengan W.24) yang lebih kecil di bawah komandannya masing-masing. Blumbungan sebagai sebuah lokasi strategis juga merupakan staf W.4 berada di wilayah Sibangkaja. Maka di bawah Markas W di Penarungan terkordinasi staf W-1 sampai dengan staf W-24 (Ada juga menulis 26 staf W). Blumbungan termasuk sebagai Markas W.4, juga berkedudukan sebagai Markas Besar (MB) Badung. Pak Likes membuat Blumbungan menjadi Asrama Pelatihan Militer. Senjata yang dimiliki oleh Markas W dikonsentrasikan di Blumbungan, bahkan senjata berat "JUKI M12" hasil sumbangan dua orang Jepang yang menyerah (Sukra dan Sukri) ditaruh di Blumbungan (Manuskrip, "Perjuangan I Wayan Likes" Rumusan Sarasehan IPKI di Blumbungan, 11 Agustus 1995: 9).

Sebagai kekuatan tempur dan strategi, pusat pelatihan di Blumbungan juga dilengkapi dengan unsur-unsur kekuatan lain seperti pasukan PBH (Pasukan Banteng Hitam) sebagai pasukan pembasmi mata-mata, pasukan Banteng Indonesia Liar, sebagai pasukan khusus untuk melakukan *blockade* ekonomi, melakukan sabotase pemutusan jalan, juga ada pasukan khusus pencari senjata, amunisi, dan lain-lain, dengan kerahasiaan dijaga dengan ketat (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ..", 1998: p.11).

Dalam rangka penataan dan kordinasi pasukan di Markas Blumbungan, semua kekuatan masyarakat dapat dikerahkan. Misalnya pimpinan staf W-4 yang berkedudukan di Blumbungan, Sibangkaja bertugas mengatur penyediaan atau pengadaan logistik bagi pasukan yang berlatih di Blumbungan. Di sini pimpinan staf W-4, Anak Agung Ngurah Bagus mengumpulkan sumbangan dari desa, banjar di sekitarnya (Gerih, Penarungan, Mambal, dan lain-lain) melalui perbekel, kelian banjar setempat. Semangat dan kekompakan rakyat membela kemerdekaan tampak di sini. Di sini tampak semangat rakyat bersatu untuk melakukan perlawanan secara rahasia (gerilya). Sementara itu bantuan senjata diminta pada bekas tentara Jepang di tangsi militer di Baha. Disebut pasukan sentral komando di Blumbungan memiliki jumlah (person) sekitar jutaan lengkap dengan senjata termasuk senjata penembak pesawat udara (Juki). Di sana eks tentara Jepang (Sukra, Sukri) bertindak sebagai pelatih pasukan dan eks Wakil Sirei (Panglima Tentara Jepang) dengan nama Bali, I Nyoman Sayan bertindak sebagai penasehat (Manuskrip, "Catatan Kronologis Perjuangan Rakyat Bali": 99).

Dari gambaran tersebarnya lokasi pertahanan rakyat di Blumbungan dan strategi pertahanan rakyat yang digambarkan sebagai di atas, dapat dimengerti betapa besar partisipasi masyarakat yang kuat mendukung perjuangan membela kemerdekaan. Hal itu tampak tidak lepas dari semangat dan dukungan yang diberikan tokoh-tokoh keluarga puri yang merelakan lahan (tanahnya) digunakan untuk membangun lokasi pusat perjuangan rakyat. Disebut semua tanah lokasi Blumbungan itu adalah milik puri

Sibangkaja. Juga tokoh-tokoh puri ikut berjuang bersama rakyat, memberi semangat dan teladan di dalamnya.

Pada tanggal 17 Februari 1946 di pagi hari saat para petani pergi ke sawah, di daerah Penarungan diketahui muncul dua orang tentara Jepang membawa senjata lengkap, berjalan mondar mandir di jalan desa. Kemudian diketahui berada di sebuah pondok kecil di tengah sawah. Dua orang penghubung (I Gusti Mangku Puseh, I Gusti Landung) segera menghubungi pimpinan pemuda (Pak Likes dan Pak Receh). Disarankan agar menangkap atau membujuk orang Jepang itu agar bergabung dengan pasukan pemuda, namun perlu hati-hati. Pada saat itu tampak kedua orang Jepang itu senjatanya ditancapkan ke tanah serta melambaikan tangannya ke arah pemuda yang menemuinya (mungkin tanda menyerah atau mau bergabung). Dengan begitu Mangku Puseh dan I Gusti Landung mendekatinya dan dengan Bahasa isyarat berhasil mengajaknya ke rumahnya. Di sana kedua orang Jepang dijamu, diberikan minum lalu luluh mau bergabung. Hari itu adalah Hari Jumat (Sukra) sehingga nama Jepangnya – untuk memudahkannya – diganti dengan nama I Wayan Sukra, I Made Sukri. I Wayan Sukra menanggalkan nama aslinya, Hisatoshi Matsui dan I Made Sukri menanggalkan nama asli Taketomo Araki (Munang Wirawan, 2012: 153-154). Bergabungnya dua bekas tentara Jepang ini menambah kekuatan dan keyakinan para pejuang yang bermarkas di Blumbungan.

Tentang bergabungnya dua tentara Jepang itu, keterangan lain menyebutkan, pada tanggal 18 Februari 1946, pasukan Sekutu di bawah bendera Inggris dan Australia mendarat di pelabuhan Benoa. Mereka langsung menuju Kota Denpasar, lalu bermarkas di Hotel Denpasar. Tugas mereka dikatakan, untuk melucuti senjata tentara Jepang, melepaskan dan mengurus tawanan perang, dan menjaga keamanan serta ketenteraman umum. Meski begitu, mereka disambut pula dengan perang palakat dan diantisipasi oleh pasukan pejuang dari staf W (Blumbungan). Ketika pemasangan palakat-palakat di sekitar Alas Baha, tampak pula dua orang bekas tentara Jepang bersenjata lengkap bergabung dengan

pasukan pejuang dari staf W (Manusrip, "Usul Pahlawan Perintis Kemerdekaan, I Wayan Likes", 1995).

Tampaknya, karena dipandang strategis, Blumbungan menjadi penting kedudukannya. Blumbungan tersebut merupakan Markas Besar (MB) di wilayah Badung. Banyak tokoh perjuangan yang berasal dari dan tinggal di daerah itu. Blumbungan menjadi penting sebagai tempat menghimpun kekuatan pasukan di Daerah Badung. Disebut, pada masa itu, Blumbungan dikenal sebagai tempat dengan status Markas Besar (MB) Perjuangan Rakyat di Badung. Atas keadaan yang bergolak dan potensi yang dimiliki (banyak pemuda pejuang yang berasal dari daerah itu), maka Blumbungan menunjukkan fungsinya sebagai tempat yang strategis. Disebut, apapun peristiwa yang terjadi di pusat pemerintahan di Singaraja dan tempat lainnya, bisa diketahui di Blumbungan. Itu artinya, selama masa bergolak Markas Penyelidik Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (MPUDPRI) Sunda Kecil dan Markas Besar Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (MBDPRI) Sunda Kecil terkordinasi dengan Blumbungan, Sibangkaja (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ...").

Peristiwa penting lainnya, terjadi setelah tanggal 11 Maret 1946, ketika Gubernur Sunda Kecil (I Gusti Ketut Puja) dan Ketua KNI (Ida Bagus Putra Manuaba) ditangkap di Singaraja dan ditahan di Denpasar. Pasukan pejuang dari Blumbungan melakukan pertempuran di Desa Angantaka (perbatasan Gianyar dan Badung). Blumbungan saat itu menjadi pusat penggerak organisasi, badan-badan perjuangan di Bali (Manuskrip, "Usul Pahlawan Perintis Kemerdekaan I Wayan Likes", p.42). Disebut di awal Maret 1946 di Blumbungan dilakukan konsolidasi pasukan besar-besaran di bawah pimpinan Ida Bagus Tantra (Pak Poleng). Asrama-asrama (pondok ?) darurat dibangun di sana dan dipasang telpon lapangan. Di sana juga dilakukan perbaikan senjata-senjata termasuk Juki (meriam ?) dari anggota TKR yang sebagian besar dari pasukan Badung. Di sana diadakan latihan-latihan menggunakan senjata dipimpin oleh dua orang Jepang (Sukra, Sukri) (Monumen Perjuangan Kemerdekaan RI, 1998: 61).

Peristiwa penting yang dikordinasi dari Markas di Blumbungan dapat pula disebutkan, pada tanggal 3 Maret 1946 pasukan Blumbungan mencegat dan menembak mobil pasukan NICA di Desa Sembung, Mengwi. Penyerangan itu dipimpin oleh I Made Nardia dengan menggunakan tenaga dua orang Jepang yang baru bergabung (benama I Wayan Sukra dan I Made Sukri), sambil menguji kesetiaannya. Atas komunikasi dengan orang Jepang itu, pasukan pejuang mendapatkan banyak bantuan (senjata, makanan) dari tentara Jepang di tangsi militer Jepang di Baha. Juga seorang bekas pejabat lainnya (bekas wakil Sirei – Komando Militer Jepang) bergabung dengan pasukan pejuang. Yang terakhir ini kemudian diberi nama I Nyoman Sayan (Manuskrip, “Usul Pahlawan Perintis Kemerdekaan I Wayan Likes”, p.38).

Blumbungan juga menjadi penting karena di sana dilakukan kontrol (*ceking*) atau konsolidasi-konsolidasi pasukan untuk pengawasan pasukan pejuang di Bali. Contoh: tanggal 25 Maret 1946 dilakukan konsolidasi pertama di Blumbungan, setelah senjata berat Juki dapat diperbaiki dan diledakkan di sana, dengan pekik, “Merdeka, Merdeka, Merdeka”. Ledakan keras senjata itu mengundang perhatian musuh bahwa di Blumbungan terdapat kegiatan militer, sehingga sejak itu Blumbungan diincar oleh musuh dengan menerbangkan pesawat terbang capung sebagai pengintai dari udara (Manuskrip, “Catatan Kronologis Perjuangan Rakyat Bali”: 106). Berbagai keputusan rapat di Blumbungan itu disampaikan kepada staf-staf di bawahnya untuk diketahui dan seperlunya (Manuskrip, “Usul Pahlawan Perintis Kemerdekaan I Wayan Likes”, p.44).

Blumbungan juga menjadi penting dalam rangka menyusun strategi perang menghadapi kedatangan pasukan NICA. Ketika kekuatan NICA masuk Bali, kekuatan revolusi, pemuda pejuang di Bali, juga menyusun staf khusus yang siap menghadapi kekuatan musuh. Staf itu diberi nama “Sosial Revolusi” (SR) berkedudukan di Banjar Untal-untal, Gaji. Staf SR itu dipimpin oleh I Ketut Suweca (Pak Segara) dan Made Rames (Pak Alus) keduanya bekas pimpinan Seksi Penerangan PRI Pusat Denpasar, yang kemudian

dijabat oleh I Made Wjakusuma (Pak Joko). Sementara itu seksi keamanan PRI dijabat oleh Ida Bagus Tantra dan I Nyoman Mantik, yang juga terlibat dengan kegiatan-kegiatan di Blumbungan (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ...": 13).

Dengan demikian, posisi Blumbungan sebagai pusat pertahanan, pusat penggemblengan semangat perjuangan, markas besar, dan konsolidasi kekuatan perjuangan menjadi semakin penting dan tidak terpisahkan dengan keberadaan lembaga KNI (Komite Nasional Indonesia) Sunda Kecil sebagai DPR nya organisasi perjuangan rakyat Bali (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ..", 1998).

4.2 Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan

Selain sebagai Markas Besar, pusat penggemblengan semangat perjuangan rakyat Bali, seperti terurai di atas, Blumbungan juga penting artinya sebagai tempat dibangunnya monumen perjuangan rakyat yang berdiri tegak kokoh sampai sekarang. Sebagai pimpinan Dewan Perjuangan Front Rakyat di Blumbungan dikenal tokoh-tokoh Pak 12 dan Pak 17 (nama samaran dari I Wayan Likes asal Desa Gaji dan I Ketut Receh, Perbekel Desa Penarungan) (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ...", 1998: p.6). Atas kedudukannya sebagai pusat penggemblengan semangat juang para pemuda proklamasi, Blumbungan menjadi semakin penting artinya. Blumbungan terletak pada lokasi *alas ambengan* yang penting peranannya, dengan lokasi 16 are dibangun monumen/tugu Perjuangan Front Rakyat Badung.

Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan dibangun dengan semangat juang yang tetap membara pada pemuda perjuangan. Biaya pembangunan monumen diberikan oleh tokoh puri Sibang, Anak Agung Ngurah Bagus Puja, sebagai tanda kesetiaan, kejujuran memenuhi janji perjuangan sampai merdeka atau mati. Cita-cita itu dilontarkan pada masa-masa pahit mengemban semangat perjuangan di tahun 1950-an. Namun monumen Blumbungan baru dapat dibangun kemudian dan diresmikan pada tanggal

3 Nopember 1962 (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ..."). Monumen peringatan itu diberi nama "Cakra Bhioha Panca Bhakti".

Cakra Bhioha berarti benteng perang bulat seperti cakra. *Cakra* juga berarti pusat kesadaran rohani yang terdapat di dalam setiap tubuh manusia. *Panca Bhakti* berarti berbakti, hormat kepada falsafah Negara Pancasila. Di dalam sistem perjuangan yang diatur dari Blumbungan, di MB Badung terdapat sembilan markas masing-masing berada di setiap arah (sudut) seperti lambang Suastika, misalnya: di Badung Utara ada Staf PS, di Badung Timur (Gianyar Barat) ada staf FL, di Badung Selatan ada markas K, di Badung Barat ada staf SL (*social revolutie*), dan lain-lain (Keterangan Made Adi Susila).

Lanjut kepada wujud monumen. Monumen dibangun berupa Padmasana, memuja kebesaran Hyang Widhi Wasa, dengan aling-aling Candi Bentar berwujud lambang Burung Garuda Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia. Monumen ini berbentuk "Tugu Nasional Berwujud Pura ("Pura Republik"), dan Rakyat Menjadi Penyungsungunya". Tugu ini dibangun sebagai peringatan bahwa di tempat ini pernah dilakukan penggemblengan semangat berjuang dan janji-janji setia kemerdekaan Indonesia (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah ... " p.12). Menurut Adi Susila, Burung Garuda bertengger di atas bulatan bola dunia dan mencemkram pita Bhineka Tunggal Ika. Di tembok penyengker ada diorama peristiwa yang terjadi di Blumbungan. Ketika renovasi, bola dunia dibongkar (Wawancara tanggal 25/9-2015 di Denpasar).

Tugu peringatan perjuangan rakyat Blumbungan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6 : Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan (bentuk Padmasana).
(Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti).



Gambar 7 : Tugu/monumen Blumbungan dengan patung militer orang Jepang.
(Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti).

I Gusti Ngurah Agung Oka (tokoh, veteran pejuang dari Sibangkaja) juga menjelaskan bahwa gagasan pembangunan monumen dan makna simbol dari tugu perjuangan itu muncul dari pikiran I Wayan Likes bersama Pak Receh (perbekel Penarungan) dan Pak Pegeg (Pak Jenggot). Monumen padmasana itu dibangun tahun 1950-an dan karena rusak dipugar kembali tahun 1970-an, dapat dukungan dana dari Pemerintah Kabupaten Badung. Peresmian dihadiri pula oleh Konsul Jepang di Surabaya dan banyak undangan lainnya. Perayaan dalam rangka peresmian itu dilaksanakan sangat meriah yang mengambil waktu sampai 42 hari (*abulanpitung dina*) layaknya upacara *ngentegang linggih* di pura. Banyak orang berdatangan untuk menyampaikan rasa hormat dan simpatinya kepada monumen peninggalan sejarah itu. Segala persiapan dan sarana yang diperlukan dilakukan oleh pimpinan I Wayan Likes bersama Anak Agung Ngurah Puja, I Gusti Ngurah Gde Rai, dibantu Perbekel Sibangkaja (Manuskrip, "Peristiwa-peristiwa Bersejarah" : 12).

Selebihnya kemudian dibangun lagi tugu/monumen yang lebih besar berupa tugu (disebelah barat dari yang sebelumnya), bangunan setinggi 7 meter – maunya 17 meter - makna 17 Agustus - didukung dana pemerintah 300 juta rupiah. Itu dibangun tahun 1997. Di dekat bangunan tugu yang baru dibuat pula patung dua pemuda Jepang yang banyak berperan dalam perjuangan di Blumbungan, yakni Sukra dan Sukri (Wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung Oka, 17/4-2015).

Banyak bekas tentara Jepang ketika mereka kalah melawan Sekutu, memihak kepada pemuda pejuang dan setia memberikan pelajaran kemiliteran kepada pemuda pejuang. Karena itu sebagai contoh kesetiaan mereka di Blumbungan pengabdian mereka kepada perjuangan diabadikan di Bali. Pada monumen di Blumbungan juga dibuat batas (*penyenger*) yang kasat mata berupa tembok pembatas dengan maksud semua unsur (dewata dan manusia) bersama-sama menjaga dan melindungi monumen itu untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Tentara Jepang memasuki daerah Staf Markas/Staf W.I Penarungan pertama kalinya pada tanggal 15 Desember 1945 sekitar jam 10 pagi dimana saat itu sedang berlangsung pertemuan para pejuang di Jero Kanginan dirumah I Gst Ag Nym Raka yang dihadiri oleh Ida Bgs Tantera, I Made Gendra, I Kt Receh, I Gst Agung Nym Raka, I Md Suweca dkk.

Pembicaraan adalah seputar usaha menyusun strategi dalam menghadapi keganasan tentara Jepang yang makin lama makin menyengsarakan rakyat. Dalam pertemuan tersebut diusulkan juga oleh I Kt Receh usaha perlawanan juga dilakukan secara niskala disamping secara sekala bahkan dengan memanfaatkan orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan dibidang magic (*desti*) seperti para balian dsb. Tiba-tiba pembicaraan terhenti dengan datangnya para pengawal yang bertugas di sekitar Pura Hyang Soka yang memberitahu bahwa truk Jepang telah datang dengan bersenjata lengkap dari arah Selatan (Denpasar) dan membongkar semua perintang jalan yang dipasang dibatas desa sehingga para peserta pertemuan segera bubar menyelamatkan diri masing-masing seperti Ida Bgs Tantera lari menuju arah Timur Laut sampai di Desa Punggul, sedangkan kendaraan Fiat miliknya terpaksa ditinggal dan diambil oleh tentara Jepang. Pos PRI juga diobrak abrik memecahkan jam beker dan merusak sebuah sepeda yang sering digunakan oleh para penghubung.

Pasca dicurinya senjata KM (karabain metraliyur) milik tentara Jepang oleh Serandu dan kawan-kawan, tentara Jepang lebih menggiatkan operasi pencarian terutama di daerah-daerah seputar tangsi Baha seperti daerah Penarungan dan sekitarnya, namun belum juga mendapatkan hasil.

Pada tradisi prajurit Jepang "tidak ada kata kalah atau menyerah, yang ada adalah menang atau mati", pulang kalah perang masih dalam kondisi hidup adalah hal yang sangat memalukan dan lebih baik dia *hara-kiri*. Beberapa pejuang sudah menyiapkan diri untuk melaksanakan tugas penangkapan. Tampaknya penggunaan benda-benda jimat dan barang pusaka cukup mempengaruhi semangat rakyat Blumbungan untuk melakukan perlawanan

terhadap agresi yang dilancarkan oleh kekuatan luar. Kepercayaan terhadap kekuatan dan kesaktian dari pusaka terutama yang berupa keris pusaka dan jimat-jimat, merupakan sarana yang cukup penting untuk mempertahankan kekuasaan (Anderson, 1981: 1-61). Penyimpanan benda-benda pusaka oleh para elite Blumbungan, baik oleh pemimpin pasukan maupun laskar rakyat merupakan tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu. Pusaka yang keramat dan bertuah dianggap dapat menambah kewibawaan para pemimpin pasukan, dan dapat menyelamatkan diri dari bahaya-bahaya yang menimpanya. Makin besar kekeramatan benda pusaka yang mereka miliki, makin mantap pula kedudukan mereka di mata para pengikutnya.

Kekebalan bisa diperoleh melalui semedi di pura-pura yang angker, sehingga kepercayaan hal-hal yang gaib cukup berpengaruh dalam perjuangan rakyat di Blumbungan. Setiap orang yang akan maju ke medan pertempuran terlebih dahulu mengadakan persembahyangan bersama untuk memohon berkah dan kekuatan kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, agar dalam perlawanan tidak dihindangi oleh sikap keragu-raguan. Rupanya dengan memakai benda-benda pusaka seperti yang digambarkan di atas, masyarakat di Blumbungan lebih yakin dan percaya terhadap diri sendiri yang dapat memperkuat semangat perjuangan melawan kekuatan tentara Belanda dan Jepang).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain adanya kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia untuk membela kemerdekaan, masyarakat Bali atau Blumbungan khususnya, juga memiliki keyakinan atau sistem kepercayaan yang bersumber pada ajaran agama Hindu, bahwa apa yang dilakukannya adalah benar adanya dan perlu dilakukan untuk membebaskan bangsa dari kekangan penjajahan. Semua itu dapat dimengerti sebagai faktor-faktor yang mendorong perilaku perjuangan membela kemerdekaan bangsa. Demikian, lingkungan kebudayaan semacam itu ikut memberi warna pada sikap dan bentuk perjuangan rakyat Bali (Blumbungan).

4.3 Faktor-faktor yang Mendukung

Memahami uraian di atas tampak bahwa yang membuat Blumbungan muncul ke permukaan atau sampai dibangunnya monumen perjuangan bangsa di sana bukan merupakan faktor tunggal, melainkan banyak faktor yang berpengaruh. Pertama-tama adalah adanya semangat perjuangan yang bergelora di kalangan pemuda di sekitar tempat itu, seperti pemuda gerakan di bawah tanah, gerakan kamufase dengan kesenian (Arja Roras) dan pencak silat yang awalnya mengambil tempat di Kerobokan, Gaji, Penarungan, dengan tokoh-tokoh desanya yang terkenal, seperti sudah terurai di atas. Selain itu, tempat di Blumbungan juga merupakan tempat yang sangat tersembunyi, cukup luas dengan hutan alang-alang (*alas ambengan*) yang baik untuk tempat bersembunyi dan latihan perang, bergerilya. Penduduk di Blumbungan dan sekitarnya juga mendukung dengan menyerahkan rumahnya dijadikan tempat latihan atau bersembunyi bagi para pemuda pejuang.

Hal yang penting dan menarik adalah betapa keluarga puri Sibang menyerahkan tanah miliknya di Blumbungan untuk dijadikan tempat persembunyian kaum pemuda perjuangan, termasuk dukungan rakyatnya dan dana yang diperlukan, karena tempat sebelumnya di Penarungan dipandang sempit. Dalam hubungan ini sangat penting peranan pemuda pejuang yang berani memiliki multi talenta yakni I Wayan Likes (dari Desa Gaji) yang berusaha mendekati keluarga puri untuk mendapatkan tanah/lahan di Blumbungan untuk dijadikan markas perjuangan. Prakarsa wujud pembangunan monumen dan namanya pun diserahkan kepada I Wayan Likes. Monumen Blumbungan dibangun sebagai peringatan atas janji perjuangan, apabila Indonesia mencapai kemenangan (merdeka).

Dalam hal komunikasi, Blumbungan juga dimengerti sebagai suatu tempat yang strategis, karena berbagai sarana, perlengkapan perang ada di Blumbungan, sehingga dijadikan Markas Besar (MB) di wilayah Badung, dapat berhubungan ke pusat-pusat perjuangan

yang ada di Bali. Orang-orang Jepang yang setia bergabung dengan pemuda perjuangan juga ditempatkan di Blumbungan untuk menjadi pelatih militer para pemuda. Kebanggaan pada tempat di Blumbungan juga muncul, sehingga banyak tokoh penting perjuangan Bali, juga datang ke Blumbungan.

Demikian, berbagai faktor telah berpengaruh terhadap munculnya Blumbungan menjadi tempat penggemblengan semangat para pemuda dan dibangunnya monumen perjuangan rakyat di sana.

BAB V

ARTI PENTING MONUMEN PERJUANGAN BLUMBUNGAN

5.1 Arti Monumen Bagi Masyarakat

Sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia, berbagai perlawanan menentang kolonialisme Belanda di Bali, telah terjadi yang dipelopori oleh para raja dan bangsawan. Perlawanan tersebut tampak dari beberapa peristiwa yang pernah terjadi seperti Perang Jagaraga di Buleleng (1846, 1849); Perang Kusamba di Klungkung (1848), Perang Banjar di Buleleng (1868); Puputan Badung (1906); puputan Klungkung (1908) dan beberapa perlawanan lainnya. Akan tetapi semua perlawanan yang telah disebutkan di atas masih bersifat lokal dan bergerak secara sendiri-sendiri dan dengan mudah dapat dipatahkan oleh militer Belanda sehingga tidak terhindarkan jatuhnya korban jiwa maupun harta benda diantara kedua belah pihak.

Perlawanan terhadap kekuasaan Pemerintah Belanda secara terus menerus dilakukan di berbagai pelosok wilayah Indonesia untuk memperjuangkan suatu kemerdekaan dan kebebasan berbangsa dan bernegara. Sebagai puncak perjuangan bangsa Indonesia adalah dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi, tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan diproklamkan, datanglah NICA (*Nederland Indies Civil Administration*) ke Indonesia yang membongceng tentara Sekutu. Kedatangan NICA secara terang-terangan ingin

kembali menegakkan kekuasaan Belanda di Indonesia sehingga menimbulkan reaksi keras dari bangsa Indonesia terutama para pemuda. Sesungguhnya para pemuda pejuang ingin menegakkan dan mempertahankan negara yang baru diproklamasikan sehingga terjadi bentrokan fisik bersenjata antara pemuda pejuang dengan tentara NICA. Perlawanan yang dilakukan oleh para pemuda pejuang ini merupakan awal terjadinya revolusi fisik atau perang kemerdekaan di Indonesia.

Revolusi fisik atau lazim disebut perang kemerdekaan yang dialami oleh bangsa Indonesia 1945-1949 merupakan ujian berat untuk menentukan dapat tidaknya bangsa Indonesia mempertahankan negara Republik Indonesia dari intimidasi pemerintah kolonial Belanda yang selalu ingin menguasai wilayah Indonesia. Proses mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia dari serangan pasukan Belanda di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Bali dilakukan dengan berbagai cara dan corak. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, telah banyak jatuh korban dari peristiwa pertempuran seperti pada peristiwa penyerangan tangsi NICA di Denpasar yang terkenal dengan nama "serangan umum" (13 Desember 1945); Puputan Margarana (20 Nopember 1946) serta masih banyak lagi pertempuran lain yang terjadi di berbagai pelosok desa di daerah Bali sehingga dari masing-masing perlawanan itu muncul tokoh pejuang dan pahlawan.

Jujur berintegritas, mendahulukan kepentingan umum, berkorban untuk orang lain, bekerja keras untuk kepentingan rakyat, dan bersikap toleran merupakan nilai-nilai kepahlawanan masyarakat masa kini. Hampir seluruh nilai kepahlawanan tersebut berorientasi kepada kepentingan pihak lain, di luar kepentingan diri sendiri. Pahlawan sejati tidak minta pengakuan dan tidak mengharap imbalan apa pun. Sebaliknya, mungkin saja ada orang yang secara resmi ditetapkan menjadi pahlawan dengan keputusan presiden, tetapi di mata bangsanya tidak layak memperoleh penghormatan setinggi itu. Pahlawan adalah orang yang pantas mendapat pahala dan yang menilai kepantasannya

untuk memperoleh pahala adalah bangsa kepada siapa tindakan kepahlawanan yang tulus dan tanpa pamrih tersebut diabdikan.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan, salah satunya dengan membangun sebuah monumen perjuangan, tonggak sejarah maupun patung tugu pahlawan untuk menghormati dan mengenang jasa para pejuang yang telah gugur berkorban jiwa dan raga di medan pertempuran. Kehadiran sebuah monumen diharapkan mampu membawa imajinasi masyarakat kembali kepada memori kolektif situasi perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di masa lampau untuk mengenang jasa-jasa yang telah diberikan oleh para pahlawan pada zamannya. Hal ini terkait dengan ungkapan “bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa para pahlawannya”.

Setiap peristiwa sejarah akan meninggalkan *traces* (jejak-jejak) sejarah, baik lengkap atau pun tidak lengkap. Jejak-jejak peninggalan sejarah itulah yang disebut sebagai sumber sejarah yang kemudian dikumpulkan oleh para sejarawan/peneliti sejarah, dan dilakukan rekonstruksi sehingga menghasilkan sebuah kisah sejarah (*history as written*). Kisah sejarah berupa tulisan baik yang bersifat diskriptif naratif maupun diskriptif analitis, dengan nuansa bahasa menurut penulisnya dan disertai gambar-gambar sebagai pendukungnya.

Melalui penulisan sejarah, sebuah peristiwa sejarah dapat diabadikan dengan narasi dan retorika, sehingga para generasi penerus bangsa ini dapat mengetahui akar kehidupan bangsa kita, bangsa Indonesia. Memang penulisan sejarah itu tidak terlepas dari subyektivitas versi yang dipengaruhi oleh zaman (*zeitgeist*), ideologi, dan kehidupan penulisnya. Namun, akan muncul objektivitas sejarah berdasarkan pemakaian sumber yang akurat dengan rethorika yang objektif. Dari buku-buku sejarah, kemudian dikembangkan menjadi adegan dalam seni drama dan kemudian ke dunia perfilman/sinetron, dikembangkan lagi melalui VCD, DVD, dan juga melalui internet. Dengan demikian sebuah

kejadian sejarah dapat tersebar secara luas dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Pembangunan sebuah monumen, menurut Redstone et al., (1981) dalam bukunya *Public Art, New Direction United State of America*, secara khusus berbicara mengenai kesenian publik (*public art*), bahwa pengertian monumen sangat berkaitan dengan *landmark*, karena monumen ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangunan arsitekturnya. Pendirian sebuah monumen diharapkan tidak hanya sekadar menampilkan keindahan fisik saja tetapi harus mampu menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus untuk mengenang maupun sebagai media pencerita sejarah, sehingga bentuknya sebagai petanda untuk menyampaikan pesan pemikiran historis yang dapat memberikan makna kehidupan akademis dimasa kini dan mendatang (Abdullah, 1995: 4).

Monumen adalah salah satu upaya manusia untuk mengabadikan bukti adanya peristiwa sejarah. Menurut tujuannya, monumen dibuat ada yang dengan kesengajaan memang untuk sebuah peninggalan agar generasi yang akan datang tetap dapat mengenang suatu peristiwa sejarah, namun ada juga monumen dibangun dengan begitu saja tidak punya maksud untuk dikenang. Monumen yang dibangun sebagai media komunikasi simbolis dalam konteks revolusi kemerdekaan Indonesia, dapat ditemui beragam bentuk bangunan dan penyajian monumen sebagai citraan peran perjuangan rakyat Blumbungan selama masa perang kemerdekaan antara 1945-1949.

Di luar fungsi fisiknya yang secara visual memberikan ciri-ciri identitas atau *landmark*, serta perannya sebagai ekspresi jatidiri suatu wilayah dalam menciptakan harga diri dan identitas sebagai pengejawantahan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (*atita, nagata dan wartamana*). Perwujudan seni bangun monumen sekaligus mengusung kepentingan ganda, yakni dalam aspek fungsi sosialnya sebagai sarana cermin masyarakat yang merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya maupun politik. Di samping juga sebagai sarana pewarisan (*transform*) nilai tertentu

yang dianggap penting dari suatu kelompok dan generasi, kepada kelompok dan generasi lainnya.

Perwujudan seni bangunan monumen, dalam presentasinya bisa berupa bangunan tunggal seperti bentuk tugu, patung, atau batu prasasti, maupun hadir melalui sekelompok bangunan yang disusun dari beberapa unsur bangunan lain. Terkait dengan perwujudan seni bangun monumen sebagai ekspresi simbolis, atau dengan kata lain media komunikasi simbolis, Bennedict R. O'G. Anderson menyebutnya sebagai pusaka atau wasiat yang menghubungkan secara spesifik tipe-tipe tertentu masa lampau dan masa depan, dalam perannya mewadahi identitas simbolik yang merupakan kebutuhan eksistensial manusia dalam hidup sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan.

Ragam gaya perwujudan dan penyajian tugu peringatan perjuangan di Subak Blumbungan, Desa Sibang Kaja, Kabupaten Badung, Provinsi Bali merupakan manifestasi peran perjuangan rakyat Blumbungan dalam masa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, yang semenjak diproklamasikan masih dirongrong oleh upaya pendudukan bangsa Jepang dan Belanda. Terkait dengan permasalahan di atas, keberadaan seni bangun monumen perjuangan di Subak Blumbungan menarik untuk dirunut. Pertama, peristiwa bersejarah apa yang melatar belakangi dibangunnya tugu peringatan perjuangan itu. Kedua, penting untuk dicermati ciri-ciri dan karakteristik gaya seni bangun monumen perjuangan yang dihadirkan, dalam tautannya dengan pemaknaan citra simbolisnya. Ketiga, penting untuk dipahami adanya sejumlah aspek yang mempengaruhi cara perwujudan dan penempatan monumen yang sebagian besar tidak pada lokasi strategis (lokasi umum atau *public area*), sebaliknya di tempat tersembunyi.

Monumen erat kaitannya dengan *landmark* suatu lingkungan kawasan yang disebabkan adanya beberapa elemen yang memberikan ciri terhadap rancangan bangunan arsitektur tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga (2001), menyebutkan istilah monumen, candi, patung dan tugu memiliki pengertian yang berbeda. Monumen merupakan bangunan atau

tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting, karena itu harus dipelihara dan dilindungi oleh Negara. Candi adalah sebuah bangunan keagamaan/ tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Budha. Patung adalah tiruan bentuk orang, hewan dan sebagainya yang dibuat dari batu, kayu, logam, sedang tugu merupakan tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu bata dan lain-lain. Jadi keseluruhan definisi monumen berdasarkan *ensiklopedia Wikipedia* sama dengan penjelasan di atas sebagai berikut.

A monument is a statute, building, or other edifice created to commemorate a person; event or as an artistic object. They are frequently used to improve the appearance of a city or location. Functional structures made notable by their age, size or historic significance can also be regarded as monuments

Monumen dapat diartikan sebagai bangunan maupun patung yang diciptakan untuk mengingat seseorang atau suatu kejadian, atau bisa juga sebagai objek seni. Biasanya mempunyai fungsi untuk meningkatkan kualitas penampilan sebuah tempat. Bangunan pakai yang memiliki nilai lebih dari usianya, ukuran ataupun yang merupakan bangunan bersejarah pun bisa dikatakan sebagai monumen.

Demikian juga dalam ensiklopedi elektrik lainnya yaitu *Microsoft @Encarta@2007* menyebutkan sebagai berikut. *Monument place that is designed and built as a lasting public tribute to a person, a group of people, or an event.* (Monumen merupakan tempat yang dirancang atau dibuat sebuah bangunan bagi publik untuk mengingat seseorang atau kelompok maupun sebuah kejadian). Berdasarkan uraian di atas, baik dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Wikipedia* dan *Microsoft* dapat disimpulkan bahwa monumen merupakan objek bangunan yang didirikan untuk suatu peristiwa atau jasa seseorang, baik berupa candi, patung maupun tugu yang memiliki nilai historis maupun yang dibangun untuk memperingati suatu hal tertentu.

Mengingat kelangkaan kajian seputar permasalahan monumen di Bali, maka hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah

kosa kepastakaan terhadap seni, khususnya menyangkut karya seni rupa khalayak. Di samping itu dapat memberikan manfaat pemahaman yang semakin luas dan kaya bagi perencanaan dan pengembangan tata wilayah. Betapapun, ketika sebuah seni bangun dihadirkan pada suatu wilayah, terlebih lagi dalam fungsi peran mediasi simbolisnya yang sarat dengan makna nilai pesan moralitas, maka sejumlah kaidah dan prinsip yang mendasarinya haruslah menjadi pertimbangan penting.

Seni bangun monumen yang ada di Subak Blumbungan, Desa Sibang Kaja, Kabupaten Badung, merupakan perwujudan ekspresi simbolis yang dalam peran fungsi sosialnya menjelma sebagai media komunikasi simbolik, merupakan suatu bentuk ideologi visual dalam cara mana seseorang atau kelompok mengekspresikan, mengidentifikasikan kepada orang dan kelompok lainnya. Dalam cara ini, beragam perwujudan seni bangun monumen kejuangan merupakan citraan dari suatu bentuk ekspresi simbolis yang dijadikan sebagai instrumen ideologisasi. Dalam hal ini ideologi kelompok sipil dominan hadir dalam perwujudan sederhana, dan ditempatkan pada lokasi tersembunyi. Gagasan ini diprakarsai oleh I Gusti Ngurah Bagus Puja dari Puri Ngurah Sibang Kaja untuk merealisasikan janji para pejuang “apabila kelak Indonesia merdeka, akan membuat peringatan di tempat ini (Blumbungan) pada tempat dimana Markas Besar DPRI (M.B. Badung) berlokasi. Janji itu baru ditepatinya pada 17 Agustus 1962 (Wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung Watusila, 10 April 2015; Made Adi Susila, wawancara 15 April 2015).

Gaya seni bangunan tugu peringatan kejuangan di Subak Blumbungan dalam wujud bangunan Padmasana merupakan representasi peran kejuangan rakyat Blumbungan, sekaligus merefleksikan kenyataan persatuan dalam wadah bangunan suci yang bernilai sakral dan diyakini oleh masyarakat setempat untuk memohon keselamatan umat manusia dan piodalannya dilakukan pada setiap *Buda Cemeng Menail*.

Tugu peringatan kejuangan dalam wujud Padmasana, pada umumnya merujuk kepada bangunan atau arsitektur yang

mengemban misi spiritual dengan harapan mampu memberikan inspirasi kepada khalayak penghayat melalui perwujudannya. Perwujudan itu dihadirkan secara unik, khas dengan pengayaan melalui suatu kaidah penciptaan tertentu sehingga lahir sebagai suatu bentuk ekspresi simbolis. Dalam kehadirannya, monumen nyaris selalu mengandung istilah monumental. Secara fisik kata monumental bisa berarti memiliki skala besar (dalam ukuran), sedangkan secara spiritual ia terkait dengan suatu peristiwa “besar” yang memiliki nilai penting: apakah nilai perjuangan, kepahlawanan, kesetiaan dan sebagainya, sehingga patut dikenang, diteladani dan disebarluaskan kepada khalayak maupun diwariskan kepada generasi berikut sebagai suatu pertanggungjawaban anak zamannya. Monumen perjuangan rakyat Blumbungan dengan begitu penting artinya bagi masyarakat untuk mengenang peristiwa bersejarah di desa setempat, memberi arti semangat perjuangan pada masyarakat, dan rasa bangga bahwa monumen perjuangan yang bernilai itu dibangun di lingkungannya.

5.2 Arti Monumen Bagi Kepentingan Bangsa

Monumen yang merupakan tinggalan masa lalu memiliki nilai dan makna informatif, simbolik/ asosiatif, estetis, dan ekonomis. Dikatakan memiliki nilai dan makna informatif karena monumen memiliki sejumlah informasi yang terkait dengan: sejarah apa yang terjadi ditempat dibangunnya sebuah monumen atau tugu peringatan tersebut. Melalui kajian ilmiah yang komprehensif para sejarawan mencoba memahami dan mengungkap berbagai informasi yang dimiliki oleh monumen sebagai warisan budaya masa lalu (Ardika, 2015: 30).

Selain memiliki berbagai informasi, monumen juga menyimpan nilai dan makna assosiatif/ simbolik. Nilai assosiatif berkaitan dengan hubungan seseorang atau sekelompok orang dengan masa lalu. Oleh karena itu tinggalan monumen sebagai warisan budaya masa lampau juga sering menjadi inspirasi dalam menciptakan karya seni di masa kini. Kecuali itu, monumen juga memiliki

nilai ekonomi karena berfungsi sebagai daya tarik wisata. Hampir semua monumen sebagai warisan budaya masa lampau, sekarang ini berfungsi sebagai daya tarik wisata. Kegiatan pariwisata yang dilakukan di sekitar monumen dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Para ahli dari berbagai Negara di Eropa, Amerika Utara dan Selatan, Afrika, India, dan Australia memiliki pandangan yang hampir sama mengenai makna masa lalu. Mereka menyatakan bahwa masa lalu itu ibarat akar, dan tanaman itu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpanya (Lyaton, 1994: 1). Atau dengan kata lain bahwa setiap orang memerlukan masa lalu atau akar untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lebih lanjut Gidden dengan teori strukturasinya mengatakan bahwa *every process of action is a production of something new, a fresh act, but at the same time all action exists in continuity with the past, which supplies the means of its initiation*. Setiap proses aksi itu adalah produk dari sesuatu yang baru, dan sesuatu yang masih segar, namun pada saat yang bersamaan semua aksi itu adalah suatu keberlanjutan dari masa lalu yang berperan sebagai media untuk memulai/menginisiasinya. Pernyataan ini juga menegaskan bahwa warisan masa lalu yang berupa monumen perjuangan dapat dikatakan sebagai inspiratori dari setiap aksi ataupun tindakan yang baru. Mengingat pentingnya nilai dan makna monumen sebagai warisan budaya masa lampau, maka peran seorang sejarawan adalah sebagai perantara untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam monumen itu kepada masyarakat agar mereka memahaminya.

Monumen adalah salah satu upaya manusia untuk mengabadikan bukti adanya peristiwa sejarah. Menurut tujuannya, monumen dibuat ada yang dengan kesengajaan memang untuk sebuah peninggalan, agar generasi yang akan datang tetap mengenang suatu peristiwa sejarah, namun juga ada monumen dibangun dengan begitu saja tidak punya maksud untuk dikenang.

Menurut jenisnya monumen ada dua yaitu monumen mati (seperti bangunan tugu, prasasti, candi yang tidak untuk ibadah, patung-patung pahlawan dan sebagainya), dibuat untuk

peringatan, *tetenger*, dan sebagai peninggalan, sedangkan jenis yang kedua adalah monumen hidup, yaitu monumen yang sengaja dibuat untuk peringatan, *tetenger* adanya suatu peristiwa atau peninggalan yang masih difungsikan oleh masyarakat untuk aktivitas tertentu.

Terlepas apakah itu monumen mati atau monumen hidup, semuanya punya manfaat bagi kita generasi kini dan generasi yang akan datang. Disamping dapat informasi dari buku-buku sejarah, media komunikasi baik radio, film, TV, dan sebagainya, kita perlu mengunjungi monumen peninggalan sejarah, dimana sebuah peristiwa sejarah itu terjadi dan kita dapat mengunjungi, menyaksikan dari dekat tempat kejadian peristiwa itu terjadi.

Lawatan sejarah dengan mengunjungi berbagai monumen merupakan salah satu upaya yang baik untuk pendidikan sejarah bagi kita semua. Dalam kunjungan ke monumen, akan disaksikan sebuah bangunan atau bentuk apa saja yang dibuat sebagai monumen itu seakan benda yang mati, namun meninggalkan pesan yang berharga bagi peristiwa sejarah. Oleh karena itu, kesempatan yang baik kita belajar dengan media monumen yang dikunjungi. Belajar dari monumen adalah mengunjungi, dan mendengarkan penjelasan dari "sang nara sumber", kemudian penajaman pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang terjadi di monumen itu dengan cara mengkaji relief, diorama, benda-benda, dan setting tempat peristiwanya secara langsung. Dengan demikian diharapkan akan lebih mengetahui dan memahami suatu kejadian sejarah yang disimbolkan oleh monumen, tidak hanya hafalan saja.

Selama masa pemerintahan Orde Baru 1966-1998, banyak dibangun berbagai monumen menghiasi wajah kota-kota di Bali khususnya, tidak terkecuali di Kabupaten Badung. Diantara sekian banyak bangunan monumen yang terdapat di Badung, monumen yang dibangun sebagai media komunikasi simbolis dalam konteks revolusi kemerdekaan Indonesia dapat ditemui beragam bentuk bangun dan penyajian monumen sebagai citraan peran perjuangan rakyat Blumbungan selama masa perang kemerdekaan antara 1945-1949.

Di luar fungsi fisiknya yang secara visual memberikan ciri-ciri identitas atau *landmark* serta perannya sebagai ekspresi jatidiri suatu daerah dalam menciptakan harga diri dan identitas sebagai pengejawantahan masa lampau, masa kini dan masa akan datang, perwujudan seni bangun monumen sekaligus mengusung kepentingan ganda, yakni dalam aspek fungsi sosialnya sebagai sarana cermin masyarakat yang merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya maupun politik, di samping juga sebagai sarana pewarisan (*transform*) nilai tertentu yang dianggap penting dari satu kelompok dan generasi, kepada kelompok dengan generasi lainnya.

Perwujudan seni bangun monumen, dalam presentasinya bisa berupa bangunan tunggal seperti bentuk tugu, patung, atau batu prasasti, maupun hadir melalui sekelompok bangunan yang disusun dari beberapa unsur bangunan lain. Dalam perannya mewadahi identitas simbolik, monumen merupakan kebutuhan eksistensial manusia dalam hidup sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan (Mulkan, 2002: 31).

Dilihat dari ragam gaya perwujudan dan penyajian monumen kejuangan di Subak Blumbungan-Badung, monumen itu dapat dimengerti sebagai manifestasi peran kejuangan rakyat Blumbungan dalam masa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Betapapun, ketika sebuah seni bangun dihadirkan pada suatu areal, terlebih lagi dalam fungsi peran mediasi simbolisnya yang sarat dengan makna nilai pesan moralitas, maka sejumlah kaidah dan prinsip yang mendasarinya haruslah menjadi pertimbangan penting.

Kata monumen pada umumnya merujuk kepada bangunan atau arsitektur yang mengemban misi spiritual dengan harapan mampu memberikan inspirasi kepada khalayak penghayat melalui perwujudannya yang dihadirkan secara unik, khas dengan pengayaan melalui suatu kaidah penciptaan tertentu sehingga lahir sebagai suatu bentuk ekspresi simbolis. Monumen merupakan suatu padan kata yang berarti mengenang kembali suatu peristiwa atau seseorang, berasal dari bahasa latin "*monumentum*" atau *monimentum*; *monere* (*Encyclopaedia of Britanica*, vol. 15, 1765: 804).

Ketika sebuah metafora visual atau simbol melintasi batas budaya pemakainya, atau pemaknanya, ia telah menjadi simbol yang universal. Sebagaimana dicontohkan Scot McCleod (2001: 24-59) dalam dunia komik misalnya, simbol-simbol visual yang dipakai para komikus dalam melukiskan emosi subjeknya telah dapat diterima dan menjadi simbol universal. Dalam satu dan lain hal, pembangunan monumen dengan seluruh atribut dan pencitraannya, merupakan cara seseorang atau sekelompok orang guna memperluas identitas diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Scot McCleod.

“...identitas dan kesadaran kita tertanam dalam berbagai benda mati yang ada di dalam keseharian hidup ini. Misalnya pakaian yang kita kenakan dapat mengubah cara orang lain melihat kita dan bagaimana kita melihat diri sendiri...”

Lebih jauh McCleod memerinci, dalam semua kasus, kesadaran akan diri sendiri muncul mencakup objek yang menjadi perpanjangan identitas kita. Sebagaimana sesuatu yang nirkasat-mata, identitas sebagai sebuah gagasan merupakan sebuah konsep. Dikaitkan dengan seni bangun monumen, meski monumen hadir dengan spesifikasi bentuk fisik yang menjadi wadah gagasan, ia lahir dan berawal dari sebuah konsep. Monumen dengan segala kompleksitas bentuknya hadir sebagai satu upaya mencitrakan (*visualized*) suatu konsep. Pada tahap selanjutnya, konsep berkaitan erat dengan pemaknaan. Lalu ketika konsep pemaknaan suatu gagasan dihadirkan secara kongkrit, ia akan melahirkan suatu sistem penandaan (secara semiotik) apakah itu sekadar menjelma sebagai indeks, apakah sebetuk ikon atautkah sebagai sebuah simbol. Mengikuti rumusan McCleod di atas, suatu upaya pencitraan atau pengejawantahan konsep makna ke dalam bentuk seni bangun monumen, merupakan upaya pemilik gagasan untuk mengajak khalayak ikut mengidentifikasikan dirinya melalui monumen. Perjalanan proses gagasan menuju konsep, dan selanjutnya mengkristal dan menjelma sebagai makna, berlangsung dalam satu bentuk proses abstraksi. Abstraksi inilah yang mengantarkan

sebuah konsep menjadi sebuah bentuk yang indeksikal, ikonis, atau simbolis. Dengan kata lain, kegiatan abstraksi yang mungkin berbentuk penyederhanaan atau pengayaan, merupakan suatu proses pencanggihan yang mengkristalisasikan gagasan dan konsep penggagas, sehingga visinya terwakili (*represented*) dan terwadahi pencitraannya.

Uraian di atas secara jelas memperlihatkan bahwa dibutuhkan keterlibatan pihak lain di luar diri penggagas, yaitu khalayak atau publik dalam memfungsikan simbol secara baik. Dalam penjelasan lain, ketika sebuah bentuk rupa mendapatkan kesepakatan manakwinya, ia telah menjelma menjadi sebuah bahasa yang oleh dukungan potensi simboliknya, menjelma sebagai sebuah metafora visual, atau sebuah simbol visual. Lebih jauh lagi pada saat sebuah metafora visual atau sebuah simbol telah melintasi suatu batas budaya pemakai atau pemaknanya, ia telah menjadi simbol yang universal sebagai sebuah bangun monumen perjuangan khususnya yang ada di Blumbungan-Badung.

Munculnya beragam bentuk perwujudan dan penyajian monumen perjuangan di Kabupaten Badung, pada satu sisi mencoba menampilkan kebersamaan peran perjuangan antara sipil-militer, namun sebagaimana tampak dalam perwujudan estetisnya, penggunaan dan penempatan ikonografi pejuang lebih didominasi oleh peran ketokohan militer. Dalam cara itu, mitos kebersamaan, atau dalam bahasa politis Orde Baru disebut kemanunggalan sipil-militer yang dalam masa perjuangan terjalin antara kelompok tentara pelajar (TP) sebagai personifikasi peran sipil, di satu pihak, dengan kelompok tentara atau TNI sebagai personifikasi militer, di pihak lain, yang dalam realitas simbolis berupa monumen perjuangan dalam beberapa hal digambarkan sebagai terjalin padu, pada kenyataan presentasi estetisnya dalam bentuk bangun monumen beserta kelengkapan atributnya justru semakin melegitimasi adanya diskrepansi peran perjuangan.

Monumen perjuangan rakyat Blumbungan, personifikasi tokoh-tokoh yang ditampilkan berupa patung Sukra dan Sukri yang merupakan orang Jepang yang dianggap telah membantu

perjuangan rakyat Blumbungan terutama dalam upaya mengoperasionalkan senjata api, dan itu tampak lebih bersifat politis. Dengan kata lain, seni bangun monumen itu cenderung untuk diberi peran sebagai konstruksi simbolisasi spirit kesatuan dan persatuan, daripada sebagai konstruksi simbolis kenyataan empirik yang terjadi di medan sesungguhnya. Dapat dikatakan bahwa monumen yang ada di Blumbungan lebih menampakkan gejala *pseudo symbolism* dalam nuansa politis, dimana kedua tokoh orang Jepang itu ditampilkan, meski keduanya bukanlah sosok riel yang terlibat langsung dalam pertempuran dan perjuangan fisik yang sesungguhnya. Pada kasus ini, keduanya tampak lebih diarahkan bagi kepentingan pengembangan spirit kebersamaan (sebagai representasi ragam keterwakilan rakyat), dibandingkan tampilan realitas empirik dari peristiwa yang sebenarnya, yang lebih banyak melibatkan/ mengorbankan rakyat sipil tanpa status ketokohan tertentu.

Seni bangun monumen di Blumbungan sebagai perwujudan ekspresi simbolis yang dalam peran fungsi sosialnya menjelma sebagai media komunikasi simbolis, merupakan suatu bentuk ideologi visual dalam cara mana seseorang atau kelompok mengekspresikan, mengidentifikasi kepada orang dan kelompok lainnya. Dalam cara ini, beragam perwujudan seni bangun monumen perjuangan di Blumbungan merupakan citraan dari suatu bentuk ekspresi simbolis yang dijadikan sebagai instrumen ideologisasi, dalam hal ini ideologi militer (keberanian, ketegasan, rela berkorban). Sebagaimana tampak dari cara dan moda pencitraan melalui pilihan tokoh Sukra-Sukri, pilihan lokasi dan penempatan seni bangun monumennya yang dominan dimana peristiwa yang diperingati pernah berlangsung.

Gaya seni bangun monumen perjuangan di Blumbungan sebagai representasi peran perjuangan rakyat Blumbungan, sekaligus merefleksikan kenyataan tersembunyi dari kegigihan laskar pejuang dalam upaya mempertahankan wilayah (*nindihin tanah palekadan*), membela sang pemimpin (*nindihin sang prabu*), dan membela kebenaran (*nindihin kepatutan*).

Betapapun upaya penyebarluasan dan pewarisan nilai luhur pengorbanan dan dedikasi para pelaku perjuangan dalam perwujudan monumen, realitas perupaan simbolisnya diharapkan mampu memberi pesan inspiratif kepada generasi berikutnya. Dikaitkan dengan prinsip dan kaidah penciptaan seni, sebagai karya seni rupa khalayak, moda pencitraan monumen perjuangan Blumbungan yang sarat dengan ikonografi religius, telah mampu menciptakan keharmonian antara khalayak dengan personifikasi yang direpresentasikan. Pada ranah makro, modal pencitraan simbolisme perjuangan itu merefleksikan bentuk otoritas pemaknaan nilai perjuangan bangsa Indonesia yang secara hegemonik didominasi oleh militer, yang sekaligus menempatkan peran sipil dalam posisi subordinat.

William Lipe (1984) mengatakan bahwa monumen dan sumber daya budaya secara keseluruhan memiliki empat nilai yang berhubungan dengan konteks sosial dan budaya. Keempat nilai tersebut adalah: *pertama*, sumberdaya budaya dalam bentuk monumen perjuangan itu memiliki nilai ekonomi atau sebagai komoditas untuk daya tarik wisata, dan penggunaan kembali secara adaptif. *Kedua*, sumberdaya budaya itu memiliki nilai asosiatif atau sebagai simbol tentang peristiwa sejarah bangsa yang penting dan hubungannya dengan stile/gaya arsitektur yang mewakili zamannya. Nilai simbolik mungkin diperoleh dari makna yang spesifik berdasarkan konteks sosial dan budaya. *Ketiga*, sumberdaya budaya memiliki nilai informasi terkait dengan sains dan riset. *Keempat*, sumberdaya budaya mempunyai nilai estetis, gaya arsitektur dan atau landscape budaya bangsa yang baru bangkit.

Dari apa yang telah digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa sejak pasca kolonial (tahun 1950-an) hingga era global sekarang ini bangunan monumen sebagai tugu peringatan tampaknya dapat digunakan untuk membangkitkan jiwa nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Bangunan monumen sebagai warisan budaya masa lalu dalam pandangan berbagai kelompok etnik merupakan 'akar' yang sangat penting bagi pertumbuhan etnik

maupun bangsa bersangkutan. Berbagai aksi atau tindakan yang terjadi di masa sekarang ini diyakini mendapat inspirasi dan diawali oleh perkembangan di masa lalu. Oleh karena itu maka pemahaman tentang nilai dan makna monumen sebagai sumber ideologi nasionalisme sangat perlu dan relevan dilakukan di Era Global ini yang bercirikan sifat individualism, materialism dan hedonism sungguh tidak sesuai atau bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme Indonesia.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa meskipun lokasinya di desa atau pedalaman, Blumbungan menjadi penting artinya dalam perjuangan bangsa. Dibangunnya monumen perjuangan yang didukung baik oleh masyarakat maupun pemerintah, menunjukkan pentingnya posisi dan status Blumbungan (Kabupaten Badung) dalam perjuangan bangsa. Hal itu tampak dilatarbelakangi oleh situasi adanya kesadaran kebangsaan yang tumbuh di Bali.

Sebagai latarbelakang perjuangan rakyat di Bali, dapat dilihat bahwa jauh sebelumnya di Bali telah muncul satu kesadaran nasional (kesadaran berbangsa) di tahun 1930-an. Pada masa itu datang tokoh-tokoh Parindra dari Jawa yang membawa semangat dan benih-benih kesadaran nasional. Dari penyebaran benih kesadaran nasional itu kemudian dibangun Sekolah Taman Siswa yang siap mendidik putra-putra bangsa memiliki kesadaran nasional. Dalam pembangunan sekolah kebangsaan ini pihak Puri Pemecutan juga memiliki andil penting, ikut bergabung mendorong eksistensi sekolah kebangsaan itu bersama tokoh-tokoh nasional lainnya. Dalam upaya penyamaran atas gerakan yang dilakukan, para tokoh pejuang melakukan upaya pelatihan pencak silat dan mengembangkan kesenian (BON Arja Roras) sebagai alat berkomunikasi dengan rakyat.

Atas kesadaran nasional yang telah tumbuh, maka ketika diketahui bahwa Jepang menyerah kepada Sekutu (1945), para pemuda nasionalis pejuang kebangsaan bergerak cepat menyambut peristiwa penting itu – bahu membahu dengan kekuatan kebangsaan di Jawa - untuk mendapatkan kemerdekaan. Ketika kemerdekaan benar-benar diperoleh dan diumumkan 17 Agustus 1945, para pemuda pejuang di Bali sudah dengan segala kemungkinan. Ketika berita kemerdekaan Indonesia didengar di Bali, para pemuda pejuang melakukan pertemuan/rapat-rapat di Desa Kerobokan, Gaji, Penarungan, dan dari sana Blumbungan di Sibangkaja menjadi penting peranannya.

Awalnya kekuatan perjuangan Badung Selatan atau Denpasar tampak terkonsentrasi di Desa Kerobokan atau Penarungan, karena tokoh-tokoh masyarakat di sana sangat mendukung perjuangan kemerdekaan itu. Namun kemudian dengan semakin padatnya kegiatan perjuangan, tempat di Penarungan dipandang tidak memadai (sempit). Atas inisiatif tokoh Desa Gaji, I Wayan Likes, diusahakan mendekati tokoh puri Sibang untuk memohon agar tanah alang-alang (*alas ambengan*) di Blumbungan dapat digunakan untuk lokasi pertahanan pemuda. Usaha itu menemukan hasil, keluarga Puri Sibang merelakan tanahnya di Blumbungan digunakan untuk tempat kegiatan pemuda perjuangan. Maka Blumbungan dijadikan pusat latihan, markas besar (MB) Badung, dan penggemblengan kekuatan perjuangan di Daerah Badung. Blumbungan selanjutnya menempati posisi penting di antara tempat-tempat penting lainnya di Bali, seperti: Munduk Malang (Tabanan), Tanah Aron (Karangasem), dan lain-lain. Selain pusaran *alas ambengan* seluas sekitar 16 Ha menjadi inti tempat persembunyian pemuda, juga rumah-rumah penduduk di sekitarnya menjadi tempat peristirahatan atau latihan pemuda bila diperlukan. Di sekitar tanah yang ditumbuhi alang-alang (*alas ambengan*) itu tercatat sebanyak 51 tempat/titik yang dijadikan pondok peristirahatan atau latihan para pemuda. Semua itu direlakan oleh penduduk, sehingga patut dikatakan bahwa di sana telah terjadi sistem pertahanan semesta tingkat desa di

Blumbungan. Tokoh-tokoh pejuang tingkat pusat Bali tidak asing dengan Blumbungan, bahkan sering dikunjungi dalam rangka pemantapan semangat juang para pemuda.

Karena pentingnya Blumbungan dalam perjuangan pemuda di Badung atau Bali pada umumnya, maka di sana dibangun sebuah Monumen Perjuangan Rakyat yang berbentuk Padmasana diberi nama Cakra Bioha Panca Bhakti (diresmikan tahun 1962). Juga di sebelah monumen itu kemudian dibangun pula sebuah tugu pahlawan yang berisi catatan nama-nama pahlawan yang gugur dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di samping itu dibangun patung dua orang Jepang yang berjasa membantu perjuangan rakyat di Blumbungan. Semua itu mengingatkan masyarakat pada adanya peristiwa penting berkaitan dengan monumen pahlawan di Blumbungan. Monumen Blumbungan dibangun atas semangat masyarakat pendukung perjuangan 1945, disponsori oleh keluarga Puri Sibang, dan dukungan dari pemerintah. Monumen Blumbungan kini telah dibangun dengan baik, menjadi kebanggaan masyarakat Blumbungan, Sibang, masyarakat Badung, dan Indonesia pada umumnya, perlu dilestarikan. Dibangunnya monumen perjuangan di Blumbungan, tidak lepas dari adanya dukungan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat (utamanya pihak puri), dan pemerintah.

Akhirnya apa yang dapat dimengerti dari terbangunnya monumen perjuangan di Blumbungan ? Dapat dijelaskan, bahwa monumen itu dapat dimengerti sebagai monumen, dokumen peninggalan sejarah perjuangan rakyat, bangsa yang heroik dan sangat penting artinya. Monumen Blumbungan memberikan arti penting tentang kegigihan masyarakat Bali dalam berjuang membela kemerdekaan Indonesia tahun 1945, dapat menjadi bahan pelajaran untuk memahami peristiwa masa lalu, memberi pendidikan dalam rangka membangun karakter bangsa ke depan. Karena itu, monumen Blumbungan penting dilestarikan, dikomunikasikan agar dimengerti artinya, dan memberi makna dalam kehidupan masyarakat yang bergerak dinamis, sesuai dengan kemajuan zaman.

Terakhir sebagai saran dari Tim penulis, diharapkan agar monumen Blumbungan dapat dipelihara dengan baik, ditata agar mencerminkan semangat perjuangan rakyat Bali (Indonesia) yang heroik sehingga dapat mendorong masyarakat atau generasi selanjutnya berpikir, mampu memaknai nilai-nilai perjuangan bangsa yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang bangsa Indonesia. Banyak persoalan yang sulit dipecahkan apabila bangsa ini tidak mengerti khasanah kesejarahannya, tidak memahami nilai-nilai arif yang diwariskan, karena semua terlupakan begitu saja. Sejarah dipandang secara sebelah mata. Maka tidak salah kalau pemimpin bangsa kita Sukarno pernah mengingatkan, “Jangan sekali-sekali melupakan sejarah”.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

- "Catatan Kronologis Perjuangan Rakyat Bali" (Manuskrip milik I Made Adi Susila).
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Bali, 1974. "Risalah Resmi Sidang Khusus Tentang Usul Pengangkatan I Gusti Ngurah Rai sebagai Pahlawan Nasional" (Manuskrip milik I Gusti Agung Rai Susandi).
- Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) Bali, 1995. "Usul Pahlawan Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia, I Wayan Likes" (Manuskrip milik I Made Adi Susila).
- Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) Bali, 1995. "Rumusan Sarasehan IPKI di Blumbungan Tentang Perjuangan I Wayan Likes" (Manuskrip milik I Made Adi Susila).
- Front Rakyat Territorial M.B. Badung Melaksanakan Program DPRI (Manuskrip milik Made Adi Susila).
- Front Bersama "Relireka" & S.O.S Melaksanakan Program Instructie Bersama MBU DPRI (Manuskrip milik Made Adi Susila).
- Komite Nasional Indonesia Sunda Kecil sebagai DPR nya Perjuangan Rakyat Bali (Manusrip W 12, 1998 milik I Made Adi Susila).

“Peristiwa-peristiwa Bersejarah yang Terjadi Melatarbelakangi Pembuatan Bendera Revolusi Merah Putih ..” (Manuskrip milik I Made Adi Susila).

Buku-buku

- Album Bali Berdjuang* (Tanpa Tahun). Diterbitkan oleh: Jajasan Kebaktian Pedjuang Daerah Bali.
- Abdullah, Taufik. 1995. *“Revolusi Nasional: Suara Lokal, Ingatan, dan “Perdamaian Sejarah”*, Makalah yang diajukan dalam diskusi sejarah. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra universitas Udayana, bekerjasama dengan harian Bali Post. Denpasar: 15 Agustus 1995.
- Amin. Ibrahim et al. 1984. *“Puputan Margarana”*. Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Seri Materi Keuangan.
- Anderson, Bennedict R. O’G. 2000. *Kuasa Kata Jelajah Budaya-Budaya Jawa*. Terj. Revianto Budi Santosa. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Cribb, Robert Bridson, 1990. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945 – 1949 : Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*. Hasan Basri (Penerjemah). Jakarta : Grafiti.
- Darban, Ahmad Adaby. 2004. *“Belajar dari Monumen: Menelusuri Jejak Sejarah, Menelusuri Peninggalan Sejarah untuk Memperkokoh Berbangsa (Sebuah Pengantar Pendek)”*. Paper, untuk keperluan terbatas. Yogyakarta, 29 Juli 2004.
- Gandera, I Made. 1975. *Sejarah Singkat Perjuangan Markas “W” dan Staf “W1” Pendarungan*. Denpasar : Aksara.
- Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar, 1998. *Monumen Perjuangan Kemerdekaan RI*. Denpasar: Macab LVRI Dati II Badung dan Kodya Denpasar.

- Kutoyo, Sutrisno. 1992. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Layton, R. 1994. *Who Needs the Past, Indigenous Values and archaeology*. London: Routledge.
- McCleod, Scot. 2001. *Understanding Comics, The Invisible Art*. Terj. S. Kinanti. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai et al. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Bali.
- Munang Wirawan, I Gusti Ngurah, 2012. *Kami Pejuang. Bukan Sekadar Pejuang*. Denpasar : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. "Konflik Dalam Budaya Identitas dan Perkembangan Politik di Indonesia", dalam *Media, Militer, Politik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pageh, I Made. 2010. *Kepahlawanan dan Perjuangan Sejarah Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Buleleng : Pemerintah Kabupaten Buleleng.
- Pendit, Nyoman S. 1979. *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1954. *Album Bali Berjuang*. Denpasar: Jajasan Kebaktian Pedjuang Daerah Bali.
- . 2008. *Bali Berjuang*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Pemerintah Kabupaten Badung, Kecamatan Abiansemal, Perbekel Sibangkaja. *Peraturan Desa Nomor 02 Tahun 2015 Tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Akhir Tahun Anggaran 2014*. Perbekel Sibangkaja, 2015.
- Pindha, I Gusti Ngurah. 1972. *Kirikumi Serangan Besar-Besaran Terhadap Kota Denpasar*. Denpasar: Jajasan Kebaktian Proklamasi.
- . 1990. *Gempilan Perjuangan Phisik Pasukan Induk Ngurah Rai*. Denpasar: Upada Sastra.

- Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, 1977. *Data-data Sejarah Perjuangan 1945*. Denpasar: Percetakan Aksara.
- Putra Agung, A.A. Gde et al. 1993. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali*. Denpasar: Depdikbud Proyek P2NB.
- Susila, I Made Adi. 1977. *Data-data Sejarah Perjuangan 1945 di Masing-masing Desa*. Denpasar : Aksara.
- Tantri, K'tut. 1965. *Revolusi di Nusa Damai*. Djakarta: Gunung Agung.
- Tirtayasa, I Gusti Bagus Meraku et al. 2000. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng 1945-1950*. Bandung: Ganeca Exact.
- , 1994. *Bergerilya Bersama Ngurah Rai*. Denpasar: Bali Post.
- Windia, Wayan et al. 1989. *Orang-Orang di Sekitar Pak Rai*. Denpasar: Upada Sastra.
- Yayasan Kebaktian Proklamasi . 1978. *Mengenang Puputan Margarana dan Pemugaran Monumen Pahlawan Margarana*. Denpasar: Pemda Tk. I Bali.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gusti Agung Rai Susandi
Alamat : Jalan Pelawa Denpasar, Bali.
Pekerjaan : Pensiunan, Veteran.
2. Nama : I Made Adi Susila
Alamat : Br. Padang Luwih, Desa Gaji, Badung.
Pekerjaan : Pensiunan, Putra Pejuang I Wayan Likes.
3. Nama : I Gusti Ngurah Agung Oka.
Alamat : Puri Kawan Sibangkaja.
Pekerjaan : Tokoh/Pengelingsir Puri
4. Nama : I Gusti Ngurah Agung Watusila.
Alamat : Br.Sintrig, Sibangkaja.
Pekerjaan : Tokoh Puri, Wiraswasta.
5. Nama : I Made Loster, SH, MH.
Alamat : Br.Piakan, Sibangkaja.
Pekerjaan : Dosen.
6. Nama : I Ketut Narayana.
Alamat : Br.Sintrig, Sibangkaja.
Pekerjaan : Bendesa Adat Sibangkaja.

7. Nama : Anak Agung Bagus Mahardika.
Alamat : Br.Lambing, Sibangkaja.
Pekerjaan : Wiraswasta.
8. Nama : Dr.I Nyoman Sukendra, M.Hum.
Alamat : Sibangkaja.
Pekerjaan : Dosen.

Mengingat pentingnya Blumbungan dalam perjuangan pemuda di Badung atau Bali pada umumnya, maka di sana dibangun sebuah Monumen Perjuangan Rakyat yang berbentuk Padmasana diberi nama Cakra Bioha Panca Bhakti (diresmikan tahun 1962). Juga di sebelah monumen itu kemudian dibangun pula sebuah tugu pahlawan yang berisi catatan nama-nama pahlawan yang gugur dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di samping itu dibangun patung dua orang Jepang yang berjasa membantu perjuangan rakyat di Blumbungan. Semua itu mengingatkan masyarakat pada adanya peristiwa penting berkaitan dengan monumen pahlawan di Blumbungan

Akhirnya apa yang dapat dimengerti dari terbangunnya monumen perjuangan di Blumbungan ? Dapat dijelaskan, bahwa monumen itu dapat dimengerti sebagai monumen, dokumen peninggalan sejarah perjuangan rakyat, bangsa yang heroik dan sangat penting artinya. Monumen Blumbungan memberikan arti penting tentang kegigihan masyarakat Bali dalam berjuang membela kemerdekaan Indonesia tahun 1945, dapat menjadi bahan pelajaran untuk memahami peristiwa masa lalu, memberi pendidikan dalam rangka membangun karakter bangsa ke depan. Karena itu, monumen Blumbungan penting dilestarikan, dikomunikasikan agar dimengerti artinya, dan memberi makna dalam kehidupan masyarakat yang bergerak dinamis, sesuai dengan kemajuan zaman.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602



9 786023 560387

Perpustakaan
Jenderal